



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teori

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan terkait dengan **Perilaku Sosial Siswa Madrasah Aliyah di Provinsi Riau** (*Studi Pengaruh Berpikir Qur'ani, Gaya Mengajar dan Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam*), maka bagian ini akan dijelaskan tentang teori atau konsep yaitu : *Pertama* Perilaku Sosial Siswa, *Kedua* Konsep Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas sebagai pendidik di Madrasah Aliyah, *Ketiga* Gaya Berpikir Qur'ani, *Keempat* Gaya Mengajar, dan yang *Kelima* Kecerdasan Emosional.

#### 1. Perilaku Sosial Siswa

##### a. Pengertian Perilaku Sosial

Berdasarkan teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.<sup>1</sup>

Selanjutnya menurut Thoha, perilaku adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Semuanya akan berperilaku

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berbeda dan perilakunya ditentukan oleh masing-masing lingkungan yang berbeda pula.<sup>2</sup>

Menurut Arthur S. Rober, “Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dan seterusnya. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon apapun dari organisme yang bisa diukur”.<sup>3</sup>

Menurut Zimmerman dan Schank dalam M. Nur Ghuftron mengatakan :

*Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.*<sup>4</sup>

Menurut Notoatmodjo perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang merupakan bagian dari totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala. Gejala itu muncul bersama-sama dan saling mempengaruhi antar - manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Atau bisa dikatakan perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm, 33

<sup>3</sup> Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110

<sup>4</sup> Sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghuftron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 19

<sup>5</sup> Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm, 8

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segenap tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dan sebagainya baik sifatnya tertutup maupun terbuka. Atau bisa dikatakan juga perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar

Selanjutnya berdasarkan klasifikasinya, perilaku dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya menurut Notoatmodjo,<sup>6</sup> perilaku diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu;

- a) Perilaku tertutup (*convert behavior*) yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup yang sebatas pada perhatian persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang belum dapat diamati secara jelas.
- b) Perilaku terbuka (*overt behavior*) yaitu tanggapan seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka yang dengan mudah dapat dilihat oleh orang.

Sedangkan menurut skinner yang dikutip oleh Bimo<sup>7</sup>, membedakan perilaku menjadi:

- a) Perilaku yang alami (*innate behavior*)

Perilaku yang alami yakni perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting: sedangkan,

- b) Perilaku operan (*operant behavior*)

Perilaku operan yakni perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 1990), hlm. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.<sup>8</sup>

Perilaku sosial termaktub dalam hadits Rasulullah SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلعم: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ مَشَيْتَ إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ، متفق عليه.

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkat barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula”(Muttafaq ‘alaih).<sup>9</sup>

Hadits di atas mengisyaratkan kepada manusia bahwa perbuatan sosial yang diperbuat dihitung sebagai sedekah di dalam agama. Banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang

<sup>8</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hlm. 179



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

terdapat dan diakui dalam masyarakat.<sup>10</sup> Atau filsafat tentang pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa, perilaku sosial adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau melalui instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini adalah perilaku social yang terkait dengan siswa yang ada di Madrasah Aliyah, baik yang Negeri maupun Swasta.

#### b. Hubungan antara Sikap dan Perilaku

La Piere dalam Agus Abdul Rahman menjelaskan, dari hasil temuan dia menunjukkan bahwa sikap tidak selamanya dapat dijadikan sebagai prediktor dari perilaku, karena terbatas pada kondisi-kondisi tertentu saja. Hal senada dalam buku yang sama Myers menjelaskan bahwa hubungan sikap dan perilaku bervariasi, karena masing-masingnya merupakan faktor yang tidak berdiri sendiri, ada faktor lain yang memberikan pengaruh beragam.

Kata Myers, sikap akan menjadi prediktor terhadap perilaku jika terdapat tiga hal, yaitu :

1. Ketika faktor-faktor yang mempengaruhi pernyataan sikap dan perilaku dikurangi secara minimal.

<sup>10</sup> Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57

<sup>11</sup> A. Azizy, A. Qodry, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial* (Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat), (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003). Hlm. 24

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Ketika pengukuran sikap menunjukkan pada suatu perilaku yang lebih spesifik.
3. Di saat akan menunjukkan suatu perilaku terhadap kesadaran terhadap sikap yang dimiliki.<sup>12</sup>

#### c. *Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial*

Bentuk dan perilaku sosial seseorang itu dapat pula dicerminkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah, “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”.<sup>13</sup> Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.<sup>14</sup>

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menurut Muhyiddin Abdusshomad dalam Hamzah Ya'qub, bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut :<sup>15</sup>

##### a) Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan

<sup>12</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013) hlm. 134-136.

<sup>13</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm.161

<sup>14</sup> W. A. Gerungan, ( *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.al-Maarif, 1978), hlm, 151-152

<sup>15</sup> Dalam Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 95

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

#### b) Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun di waktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.<sup>16</sup>

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari

<sup>16</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul; Di Tengah gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.<sup>17</sup>

c) Sopan Santun

Kesopanan di sini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik di mata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.<sup>18</sup>

Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan.<sup>19</sup>

d) Peka dan peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian

<sup>17</sup> James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Baca, 2008), hlm. 76.

<sup>18</sup> James Julian M, *The Accelerated Learning ...*, hlm. 117

<sup>19</sup> James Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 71



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan.<sup>20</sup>

Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya.<sup>21</sup>

e) Berterima kasih

*Gratitude* atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

*Gratitude* adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. *Gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 221.

<sup>21</sup> Saleh, *Membangun...*, hlm. 222.

<sup>22</sup> James Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 79.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sementara Krech mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari: (1) Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).<sup>23</sup> Selanjutnya perilaku sosial tersebut dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi secara rinci, yaitu

a) *Kecenderungan perilaku peran* yang meliputi:

1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

<sup>23</sup> Krech et.al., *Individual in Society*, (Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha, 1962), hlm. 104-106.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

#### 3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

#### 4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) *Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial*

- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

- 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berbagi. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

- 3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

- 4) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) *Kecenderungan perilaku ekspresif*

- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

- 2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

- 3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan indikator-indikator dalam perilaku sosial yang meliputi: *Kecenderungan perilaku peran*

<sup>24</sup> Krech et.al., *Individual in Society*, Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dengan indikator, yaitu: sifat pemberani dan pengecut secara sosial, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, sifat mandiri dan tergantung.

*Kecenderungan perilaku dalam hubungan social* dengan indikator, yaitu: Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, Suka bergaul dan tidak suka bergaul, Sifat ramah dan tidak ramah, Simpatik atau tidak simpatik. Dan *Kecenderungan perilaku ekspresif* dengan indikator, yaitu: Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama), Sifat agresif dan tidak agresif, Sifat kalem atau tenang secara sosial, Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

d. *Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial*

Berkaitan dengan faktor-Faktor pembentuk perilaku social, Baron dan Byrne<sup>25</sup> berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

<sup>25</sup> Robert A. dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, Edisi Kesepuluh, Jilid 2, 2005), hlm. 188

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang guru yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi guru yang profesional, menjadi idola bagi siswa dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajarannya maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas belajarnya yang ditunjukkan oleh perilaku sosial yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas belajar dengan benar.

#### c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

#### d. Tatar Budaya.

Tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa, salah satu yang membentuk perilaku sosial siswa adalah perilaku dan karakteristik orang lain, hal dimaksud dalam penelitian adalah guru. Jika siswa lebih sering bergaul dengan guru yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan guru yang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya dan seterusnya.

Hal senada sesuai dengan yang disebutkan Moon dalam Hamzah, bahwa peran guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai konselor. Artinya guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.<sup>26</sup> Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 14 ayat 1, sebagai guru diberi tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik/ siswa.

Mendidik yang dimaksud di sini adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi siswa untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau lingkungan. Mendidik lebih menitik beratkan pada kebiasaan dan keteladanan, terutama dalam hal sosial.

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 22.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dari paparan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa hubungan antara guru dengan siswa sangatlah erat dan saling ketergantungan, terutama pada pembentukan perilaku sosial siswa. Oleh karenanya dalam penelitian ini, penulis mengarahkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah adalah Gaya Berpikir Qurani, Gaya Mengajar dan Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sejak dahulu kala di negara-negara Timur guru itu sangat dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang yang suci dan sangat sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya "yang lebih dahulu lahir", "yang lebih tua". Di Inggris, guru dikatakan "*teacher*" dan di Jerman "*der Lehrer*", keduanya berarti "pengajar". Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh dan pembimbing bagi masyarakat.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam *Psikologi Belajar*, guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah peserta didik. Guru dan peserta didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda-beda. Guru yang mengajar dan mendidik peserta didik, dan peserta didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan peserta didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan satu tujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.<sup>29</sup> Sedangkan menurut A. Samana, pengertian guru adalah "pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik peserta didiknya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia."<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Undang-undang SISDIKNAS No. 20 (2003), hlm. 21.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 107.

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

<sup>30</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 15

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di samping itu, guru dapat juga diartikan, "...tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas.”<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang bertugas sebagai pengajar, pembimbing, pengarah, motivator, dan pendidikan seseorang, yaitu peserta didik sehingga terjadi perubahan yang lebih baik dalam diri peserta didiknya.

Sedangkan pendidik atau guru dalam pandangan Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu *pertama*, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan *kedua* orangtua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu*

<sup>31</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 126.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim : 6)*

Ayat Allah Swt di atas menunjukkan bahwa, tugas utama orang tua adalah dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, Mamuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>32</sup>

Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 28

<sup>33</sup> Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 19.

<sup>34</sup> Ahmad Taufiq, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), hlm 219-220.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

Dengan demikian jelaslah bahwa, maksud Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian disertasi ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah berupa : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqh, Al Qurán al Hadits, Aqidah Akhlaq dan Mata Pelajaran lainnya seperti Bahasa Arab.

#### 2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengertian guru pendidikan agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam sangatlah berat. Oleh karena itu agar guru pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjadi pengajar dan pendidik seseorang agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, maka hendaklah memiliki atau memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

##### 1) Beriman dan Bertakwa

Guru pendidikan agama Islam, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak beriman dan bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Bertakwa maksudnya "mampu menjaga diri agar selalu mengerjakan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan.”<sup>35</sup>

Iman dan takwa bukan merupakan suatu konsep teori, dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Untuk memperoleh iman dan takwa tidak hanya cukup berupa pernyataan percaya dan cinta kepada Allah, akan tetapi juga memerlukan pengakuan terhadap Allah berupa peribadatan, pelayanan dan perhatian kepada orang lain melalui kebenaran, kejujuran dan keikhlasan.<sup>36</sup>

#### 2) Berakhlak Mulia

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlak yang mulia. Seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat yang tercela. Dengan memiliki akhlak yang mulia, maka guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

#### 3) Ikhlas dan Bertanggung Jawab

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaannya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam yang ikhlas dalam

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 38

<sup>36</sup> *Ibid.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (An-Nisa: 58)<sup>37</sup>

#### 4) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa guru merupakan pekerjaan profesional yang ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>38</sup>

#### 5) Sehat Jasmani

Seorang guru pendidikan agama Islam haruslah sehat jasmani dan tidak berpenyaki yang menular yang membahayakan para peserta didiknya atau orang lain di sekitarnya. Selain itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu kelancaran tugas-tugasnya.<sup>39</sup> Guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Untuk itu kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi seseorang yang ingin menjadi guru.

#### 6) Berkompetensi

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2001), h. 113

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 275

<sup>39</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. Cit.*, h. 54

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>40</sup> Pendapat lain juga menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.<sup>41</sup> kompetensi guru dapat dimaknai pula sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.<sup>42</sup>

Menurut Sardiman guru terikat dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menguasai media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi peserta didik
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>43</sup>

Keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai

<sup>40</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 229

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 67

<sup>42</sup> Farid Sarimaya, *Sertifikasi Guru. Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 17

<sup>43</sup> Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 162

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan kompetensi guru di kelas, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada peserta didik
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok peserta didik
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar peserta didik
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan dalam cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan dalam mendorong motivasi belajar peserta didik

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang peserta didik berpikir dan cara memecahkan masalah
- k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan dalam menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu.<sup>44</sup>

Apabila dilihat ketiga belas peranan kompetensi guru tersebut memang benar-benar menuntut kompetensi seorang guru. Guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila dalam menyampaikan materi ia tidak dapat melakukannya dengan baik karena kurang memiliki menguasai bahan atau materi pelajaran dan kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.

Begitu juga guru sebagai pemimpin, partisipan, perencana, motivator, penanya, pengajar, dan evaluator, tidak akan dapat melaksanakan peranannya tersebut apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran, interaksi belajar, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Sedangkan peranan guru sebagai pengatur lingkungan dan ekspediter tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan media dan sumber pendidikan. Dan guru tidak akan dapat melaksanakan perannya sebagai pembimbing dan konselor apabila ia tidak

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 48-49



memiliki kemampuan dalam memahami fungsi dan program layanan BP di sekolah.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan memiliki kesepuluh kompetensi guru, ia akan dapat melaksanakan ketiga belas perannya tersebut dengan baik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bermutu. Untuk itu penting kiranya seorang guru termasuk di antaranya guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi, mengingat tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan *uswatun hasanah* bagi para peserta didiknya.

### 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru terutama guru pendidikan agama Islam sangatlah kompleks. Ia tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga memberikan pendidikan, bimbingan, latihan, arahan, penilaian, memotivasi dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan Suparta bahwa tugas guru adalah:

- a. Mengajar, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran, meliputi: menguasai bahan pengajaran, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memimpin dan mengelola proses pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Membimbing, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya baik bersifat akademis maupun non akademis.
- c. Administrator, yaitu mengelola sekolah dan kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Uzer Usman, tugas seorang guru terbagi dalam tiga jenis tugas, yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus menarik simpati peserta didiknya.
3. Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indoensia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>46</sup>

Bagi guru pendidikan agama Islam, tugas-tugas tersebut merupakan amanat yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas

<sup>45</sup> Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2005), hlm. 2

<sup>46</sup> Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 6-7

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

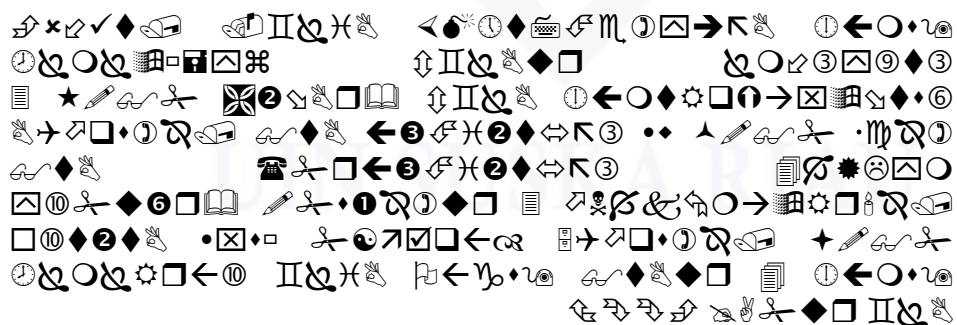
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya posisi dan persyaratan para guru ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan yang dimaksud adalah agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan di atas, seharusnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalitasnya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tidak tanduknya. Untuk itu diharapkan dan diharuskan agar setiap guru meningkatkan kemampuan diri baik dengan belajar sendiri melalui buku-buku, mengikuti seminar, penataran, ataupun melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Karena dengan meningkatkan profesionalitas diri berarti guru tersebut berupaya menunaikan amanatnya dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.: (Ar-Ra'd: 11)*<sup>47</sup>



Artinya: "Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan." (QS : al-Isra: 84)<sup>48</sup>

#### d. Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Paul Suparno, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional adalah :

- 1) kemampuan kepribadian, meliputi: berakhlak yang baik, dewasa, beriman, disiplin, bertanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat

<sup>47</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 337

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 396



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berkomunikasi dengan baik, kreatif, kritis, mau belajar, dan dapat mengambil keputusan.

- 2) Kemampuan bidang studi, meliputi: pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang itu dan juga kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan dengan ilmu lainnya.
- 3) Kemampuan dalam pembelajaran/pendidikan, meliputi: pemahaman akan sifat, ciri peserta didik dan perkembangannya, mengerti berbagai konsep pendidikan, menguasai beberapa metodologi mengajar, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan sesuai dengan siswa.<sup>49</sup>

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi empat dimensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>50</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru tidak hanya memiliki keterampilan secara teoritis akan tetapi juga harus memiliki keterampilan praktis.

Kompetensi paedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.<sup>51</sup> Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola

<sup>49</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 47-52

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Depg RI, 2007), hlm. 46

<sup>51</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian, serta kemampuan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.<sup>52</sup> Kompetensi kepribadian guru ini dapat dilihat dari: memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>53</sup>

Dengan demikian kompetensi kepribadian atau personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.<sup>54</sup> Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal:

- (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Farid Sarimaya, *Op. Cit.*, hlm. 19

<sup>54</sup> Depag RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, hlm. 46

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.<sup>55</sup>

Johnson mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.<sup>56</sup>

Merujuk pengertian tersebut berarti kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Sedangkan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>57</sup> Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (orangtua, tetangga, dan sesama teman/guru).<sup>58</sup>

<sup>55</sup> Rasto, *Kompetensi Guru*, <http://www.wordpress.com/> 2 Agustus 2010, hlm. 6-7

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 46

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 19

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial memiliki subkompetensi meliputi: 1) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan 3) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki setidaknya empat kompetensi, yaitu: 1) kompetensi paedagogik, 2) kompetensi social, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi profesional.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam pun harus memiliki keempat kompetensi tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kepribadian yang baik, dan kompetensi ini mutlak dimiliki guru Pendidikan Agama Islam mengingat pendidikan yang diajarkannya memiliki tujuan utama yaitu mendidik kepribadian atau akhlak peserta didiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Djunaidi Dhany sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: pembinaan kepribadian peserta didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.<sup>59</sup>

M. Athiyah al-Abrasyi juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”<sup>60</sup> Karena itulah materi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru Pendidikan Agama Islam haruslah memperhatikan akhlaknya.

Begitu juga dengan kompetensi sosial, seorang guru Pendidikan Agama Islam pun dituntut untuk memiliki kompetensi tersebut karena dalam Pendidikan Agama Islam mengandung materi hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan orang lain dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam dapat berkomunikasi dengan setiap peserta didik, orangtua, dan masyarakat dengan baik dan aktif, selain itu dapat menjadikan diri contoh yang baik bagi para peserta didiknya tentang tata pergaulan dan hidup bermasyarakat.

Sehubungan dengan kompetensi profesional, seorang guru Pendidikan Agama Islam pun juga harus memiliki kompetensi tersebut, seperti memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang terkait dengan pendidikan agama

<sup>59</sup> Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 24

<sup>60</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Islam, memiliki wawasan mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam, memiliki keterampilan dalam menyusun modul pendidikan agama Islam dan melakukan penelitian serta penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan kompetensi profesional tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan tugas tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum, manajer di sekolah/kelas, dan sebagai ahli dalam pendidikan Islam.

#### 5) Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah

Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah Aliyah meliputi: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam,<sup>61</sup> diajarkan masing-masing oleh seorang guru. Adapun pemetaan mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah, sebagaimana yang tertuang dalam peraturan menteri agama nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan madrasah. Secara umum, peraturan menteri ini mengatur tentang Standar kompetensi lulusan madrasah, standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa arab dan mata pelajaran agama untuk MI, MTs, MA dan MA program keagamaan dan struktur kurikulum pendidikan di madrasah. Sebagaimana penjelasan Standar kompetensi materi PAI di bawah ini:

##### 1) Al-Qur'an Hadits

Standar kompetensi materi Al-Qur'an Hadits meliputi; isi pokok al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm.2

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 2) Akidah Akhlak

Standar kompetensi materi Akidah Akhlak meliputi; istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan al-asma' al-husna serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan, istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

#### 3) Fikih

Standar kompetensi materi Fikih meliputi; sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbat} dan kaidah usul fikih.

#### 4) Sejarah Kebudayaan Islam

Standar kompetensi materi Sejarah Kebudayaan Islam meliputi; sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam pada abad klasik/zaman keemaasan (650 - 1250 M), abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M –1800 M), masa modern/zaman

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Fakta kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah kebudayaan/peradaban Islam.<sup>62</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asma'u al-H{usna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah} dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### 3. *Berpikir Qur'ani*

#### a. *Pengertian Berpikir*

<sup>62</sup> Lampiran Peraturan Menag No. 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=permen>, diakses 18 Maret 2017



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Gaya (*style*) yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi.<sup>63</sup> Menurut Aminuddin penyusunan pengertian gaya dalam kajian stilistika masih berakar pada konsep gaya pada masa sebelum masehi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep style (gaya) dalam studi stilistika modern masih memiliki hubungan kelanjutan dengan konsep gaya yang tumbuh pada masa-masanya sebelumnya. Enkvist dalam Aminuddin mengajukan beberapa pengertian yang esensinya masih terkait konsep style (gaya) pada masa lalu, terdapat enam pengertian gaya yang ditawarkan, yaitu :

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya.
2. Pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin.
3. Sekumpulan ciri pribadi.
4. Penyimpangan dari pada norma atau akidah.
5. Sekumpulan ciri-ciri kolektif
6. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah ayat (kalimat).<sup>64</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan gaya adalah kata operasional yang dimaknakan sekumpulan ciri pribadi atau kolektif seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi atau kolektif.

<sup>63</sup> Soediro Satoto, *Stilistika*. (Surakarta: STSI Press, 1995), hlm. 36

<sup>64</sup> Aminuddin. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm.60

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut.<sup>65</sup> Sedangkan pemikiran merupakan proses menumbuh-kembangkan ilmu dan pemahaman yang melibatkan aktivitas mental dalam otak manusia. Sewaktu berfikir, otak manusia akan bertindak dengan usaha memahami rangsangan luar yang diterima melalui pendengaran, membentuk konsep, membuat tafsiran dan tindakan berdasarkan pengalaman yang tersedia dalam ingatan.

Menurut V.R. Ruggiero (1984) dalam Nurul Faiz menyebutkan pemikiran ialah satu proses mental yang digunakan untuk membentuk/menyelesaikan masalah dan kemudian membuat keputusan demi memenuhi keinginan mendapatkan jawaban.<sup>66</sup>

Selanjutnya menurut Beyer (1981) dalam Nurul pemikiran pula ialah satu operasi mental terhadap input pendengaran, dan menggunakan maklumat dalam

<sup>65</sup> Bochenski, Dalam Suriasumantri (Ed), 1983:52 Dalam [Http//Www Psikologi Pendidikan.Com//Html](http://www.PsikologiPendidikan.Com//Html). Diakses 17 Januari 2017

<sup>66</sup> Nurul Faiz, [Www.Academia.Edu/](http://Www.Academia.Edu/) Pemikiran Dan Gaya Pembelajaran, 07 Desember 2015.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ingatan untuk membuat penyesuaian dan asimilasi yang bertujuan untuk membentuk/memahami sesuatu konsep.<sup>67</sup>

Kemudian Plato dalam Sumadi beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati, berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat ini, dikemukakan dua kenyataan, yaitu:

- a) Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif
- b) Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal tersebut, berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau ideas.<sup>68</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran adalah proses mental yang digunakan untuk membentuk/memahami suatu konsep serta menyelesaikan masalah melalui pendengaran sehingga keputusan yang diambil dapat memberikan jawaban.

Dengan demikian pengertian gaya berpikir Qur'ani adalah sekumpulan pola pikir yang membedakan cara pribadi seseorang untuk menerima dan mengolah informasi yang diterimanya, serta kemudian menggunakan informasi itu untuk mengatur kehidupan dengan cara tertentu sesuai dengan yang dimaksud Allah Swt yang tercantum di dalam al-Qur'an.

*b. Berpikir Menurut Pandangan Barat*

Menurut Dr. Anthony Gregorc dalam Slamet mengatakan

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998), Hlm. 54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh dua konsep yaitu: <sup>69</sup>

1. Konsepsi tentang obyek/wujud yang dibedakan menjadi persepsi konkret dan abstrak.
2. Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (non linear).

Jika kedua konsep tersebut dikombinasikan, maka didapat 4 kelompok gaya berpikir, yaitu Sekuensial Konkret, Sekuensial Abstrak, Acak Konkret dan Acak Abstrak. <sup>70</sup>

1) *Sekuensial Konkret*

Persepsi yang konkret dan pengaturan informasi yang sekuensial menghasilkan kombinasi sekuensial Konkret. Tipe pemikir Sekuensial Konkret realitas terdiri dari apa yang dapat mereka ketahui melalui indera fisik, yaitu : (a) Indera Penglihatan, (b) Indera Perabaan, (c) Indera Pendengaran, (d) Indera Perasaan, dan (e) Indera Penciuman. Tipe pemikir ini dapat mengingat realitas dengan mudah dan mengingat fakta-fakta informasi rumus-rumus dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Makalah adalah salah satu sumber belajar yang baik bagi tipe pemikir ini. Mereka menyukai prosedur khusus dan pengarahan-pengarahan sehingga mereka mampu menjadi orang bisnis yang baik. Kiat-kiat jitu bagi pemikir ini adalah : (a) Membangun organisasional, (b) Cari tahu detail

<sup>69</sup> Slamet Wijaya. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), Hlm. 28.

<sup>70</sup> Bobby Deporter. *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa. 2009). hlm 122



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apa yang diperlukan, (c) Membagi proyek menjadi beberapa tahapan, dan (d) Menata lingkungan kerja yang tenang.

#### 2) *Sekuensial Abstrak*

Persepsi yang abstrak dan pengaturan informasi yang sekuensial menghasilkan kombinasi Sekuensial Abstrak. Tipe pemikir sekuensial Abstrak meliputi pemikir yang bisa menemukan gagasan yang kadang-kadang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Filosof dan ilmuwan peneliti terkenal mempunyai cara berfikir tipe ini, mereka berfikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Dunia mereka adalah dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Mereka sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur rapi. Proses berfikir mereka adalah proses berpikir logis, rasional dan intelektual. Aktivitas favorit mereka adalah membaca, dan jika mereka mengerjakan sesuatu mereka akan melakukan dan memikirkan secara mendalam. Mereka ingin mengetahui sebab-sebab dibalik akibat dan memahami teori-teori dan konsepnya. Biasanya mereka lebih suka bekerja sendiri dari berkelompok. Dapat disimpulkan bahwa tipe ini adalah tipe yang konseptor dan pemikir yang mendalam suatu pandangan atau peristiwa persoalan yang terjadi.

#### 3) *Random Abstrak*

Kombinasi persepsi yang abstrak dengan pengaturan informasi yang random (acak) menghasilkan kombinasi Random abstrak. Dunia nyata pada tipe pemikir Acak Abstrak adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa dan sebagian lagi cenderung pada mistisme. Pikiran pada tipe ini

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menyerap ide-ide, informasi dan kesan serta mengaturnya dengan refleksi. Perasaan sangat mempengaruhi dan dapat lebih meningkatkan belajar mereka. Tipe pemikir ini merasa dibatasi ketika berada di lingkungan yang sangat teratur, mereka suka berkiprah di lingkungan yang tidak teratur yang berkaitan dengan banyak orang. Beberapa kiat bagi tipe pemikir ini adalah : (1) Gunakan kemampuan alamiah untuk bekerja sama dengan orang lain, (2) Ketahuilah betapa emosi dapat mempengaruhi konsentrasi, (3) Bangunlah kekuatan belajar dengan berasosiasi, (4) Lihatlah gambaran besar, (5) Waspadalah terhadap waktu, dan (6) Gunakan isyarat-isyarat visual.

#### 4) *Random Konkret*

Kombinasi persepsi yang konkret dengan pengaturan informasi yang random (acak) menghasilkan kombinasi Random Konkret. Untuk pemikir Random Konkret mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Mereka berdasarkan pada kenyataan tetapi sering melakukan coba-coba (*trial and error*) karenanya mereka sering melakukan lompatan yang intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya.

Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri dan waktu bukanlah skala prioritas bagi orang-orang pemikir ini. Mereka lebih terobsesi pada proses daripada hasil. Pemikir tipe ini berpegang pada realitas dan mempunyai sikap ingin mencoba. Beberapa kiat bagi pemikir acak konkret adalah: (1) Lihatlah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

logika, (2) Suburkan kecenderungan, (3) Upayakan keteraturan, dan (4) Analisislah orang-orang yang berhubungan dengan kita.<sup>71</sup>

Menurut Bobbi De Porter orang yang termasuk dalam kategori “sekuensial” cenderung memiliki dominasi otak kiri. Hal ini karena cara berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sisi otak kiri sangat teratur. Walaupun berdasarkan realitas, ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik serta simbolisme. Sedangkan orang yang berpikir secara “acak” biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan yang cara berpikirnya bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikir otak kanan sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut Sternberg dalam Adtimo menganalogikan tentang gaya berpikir seperti bentuk-bentuk pemerintahan yang ada di dunia. Asumsi dasarnya adalah bahwa lembaga pemerintahan atau politik tidak terbentuk secara kebetulan semata, melainkan merupakan cerminan dari struktur mental manusia.

Analogi ini melihat bahwa cara kita mengatur diri secara mental, sebagaimana pemerintahan politik, memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi

<sup>71</sup> [Http://Ahsansander.Blogspot.Co.Id](http://Ahsansander.Blogspot.Co.Id), *Thinking-Style-In-Learning*, 07 Desember 2015.

<sup>72</sup> Bobby Deporter. *Op.Cit.* H 37-38



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut adalah *Fungsi* yaitu : Legislatif, eksekutif dan yudikatif., *Bentuk* yaitu : monarki, hierarki, oligarki, dan anarki., *Tingkatan* yaitu : global dan local., *Kecenderungan* yaitu : liberal dan konservatif. Dengan demikian menurutnya gaya intelektual atau preferensi penataan diri mental disebut sebagai gaya berpikir.<sup>73</sup>

c. *Berpikir menurut padangan Islam.*

Manusia adalah makhluk yang paling utama, sampai-sampai di katatakan dan di ungkapkan bahwa manusia lebih utama dari pada malaikat.<sup>74</sup> Salah satu keutamaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya adalah keberadaan akalnya. Akal menjadi ukuran waras dan tidaknya manusia. Karena kewarasan akal itulah manusia di beri *taklif* (beban hukum) oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita memiliki pengetahuan tentang akal (*'aql*), proses berfikir (*tafkir*), dan sekaligus metode berpikir (*thariqah at-tafkir*). Karena proses berpikirlah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai, sekaligus menghasilkan berbagai buah (produk akal) yang mampu membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Berbagai macam ilmu, seni, sastra, filsafat, fikih (hukum), ilmu bahasa, dan cabang-cabang pengetahuan lain, tiada lain adalah produk akal, yang konsekwensinya juga merupakan produk proses berpikir. Maka, sangatlah naif jika

<sup>73</sup> Anima Indonesian Psychological Journal (Surabaya : Anima Univ Surabaya, Volume 20 Nomor 4, Periode Juli 2005) Hlm. 385-389

<sup>74</sup> Malaikat Diciptakan Dari Bahan Baku Cahaya (HR Muslim), Kemudian Diberi Akal Tapi Tak Diberi Hawa Nafsu Dan Jasad. Sedangkan Makhluk Jin Diciptakan Dari Bahan Nyala Api (QS Arrahman 15), Dilengkapi Dengan Akal Dan Hawa Nafsu, Tapi Juga Tak Punya Jasad. Pernah Lihat Kenampakan Jin? Oh, Itu Hanyalah Sekedar Bayangan Wujud Yang Bersifat Temporer, Karena Sebagian Jin Punya Kemampuan Menampakkan Diri Dengan Meniru Berbagai Wujud Misalnya Manusia. Karena Tak Punya Hawa Nafsu, Malaikat Sepanjang Hidupnya Selalu Tunduk Dan Patuh Kepada Pencipta Nya. Sedang Manusia Adalah Makhluk Paling Sempurna (QS Al-Isro 70)



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kita sering memberikan perhatian lebih kepada buah (produk) dari akal sementara terhadap fakta akal itu sendiri sering diabaikan. Apalagi mengkaji lebih lanjut fakta tentang proses berpikir dan metode berpikir. Oleh karena itu, demi kebaikan manusia, kehidupan dan alam semesta, harus diketahui fakta tentang akal itu sendiri. Di samping itu harus pula diketahui fakta mengenai proses berpikir dan metode berpikir.

Sejak masa Yunani dan setelahnya, umat manusia telah terdorong untuk mengetahui fakta mengenai proses berpikir. Hasilnya, mereka sampai pada logika atau (*'ilmu mantiq*) dan berhasil meraih sebagian pemikiran. Akan tetapi mereka telah merusak hakikat pengetahuan (*ma'rifah*) itu sendiri. Mereka juga yang terdorong untuk memahami proses berpikir telah sampai pada apa yang disebut dengan filsafat (*falsafah*). Mereka memang berhasil menciptakan pengetahuan dan kesimpulan yang menghasilkan kepuasan intelektual. Akan tetapi pengetahuan tersebut jauh dari fakta dan kebenaran (*al-haqiqah*). Akibatnya, mereka menjauhkan manusia dari kebenaran dan fakta hingga menyesatkan banyak manusia serta menyimpangkan proses berpikir dari jalannya yang lurus.

Seluruh upaya tersebut dan semisalnya, memang telah menghasilkan berbagai pengetahuan, menciptakan bidang pengkajian dan sejumlah manfaat bagi manusia – upaya-upaya tersebut tidak di fokuskan pada fakta mengenai proses berfikir, namun hanya kajian tentang produk dan buah proses berpikir. Maka, dapat dikatakan bahwa kajian tentang metode berpikir yang lurus selama ini hanya

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berputar-putar pada hasil proses berfikir, tidak difokuskan pada fakta proses berpikir itu sendiri.

Penyebab kegagalan hingga saat ini dalam memahami fakta mengenai proses berpikir dikarenakan para pengkaji lebih dulu mengkaji proses berpikir sebelum mengkaji akal itu sendiri. Padahal, fakta tentang proses berpikir tidak akan dapat dipahami kecuali setelah mengetahui terlebih dahulu fakta mengenai akal secara meyakinkan dan pasti (*jazim*). Dengan demikian secara keseluruhan bermuara pada pengetahuan tentang fakta akal itu sendiri secara meyakinkan dan pasti. Setelah itu atas petunjuk dan pengetahuan tersebut, barulah bisa di bahas fakta mengenai proses berpikir dan metode berpikir. Fakta proses berpikir itu sendiri haruslah merupakan buah dari pengetahuan tentang fakta mengenai akal. Atas dasar itu, harus diketahui fakta akal secara meyakinkan dan pasti, baru kemudian fakta tentang proses berpikir.

Orang-orang yang telah berupaya untuk mengetahui fakta akal, baik itu filosof Yunani, Para pemikir Muslim, dan ilmuwan barat sampai saat ini, sudah cukup banyak. Akan tetapi, dari berbagai definisi dan usaha-usaha mereka tidak ada yang layak diperhatikan dan di pertimbangkan, kecuali upaya yang di lakukan para pemikir komunis. Definisi mereka satu-satunya yang layak diperhatikan dan dipertimbangkan, sebab upaya mereka adalah upaya yang serius. Tidak ada yang salah sampai pada devinisi ini, kecuali karena sikap mereka yang terus mengingkari eksistensi pencipta (*al-Khaliq*) alam ini. Andaikata tidak ada

pengingkaran eksistensi sang Pencipta ini, tentu mereka akan mendapati fakta akan secara meyakinkan.

Para pemikir komunis berkesimpulan tentang fakta akal bahwa fakta ada sebelum pemikiran. Mereka menyatakan bahwa *pemikiran adalah refleksi (pemantulan) fakta terhadap otak*. Artinya, bahwa pemikiran itu terbentuk dari *fakta, otak dan proses refleksi fakta terhadap otak*. Menurut mereka, *pemikiran adalah hasil dari refleksi fakta terhadap otak*. Inilah pendapat final mereka. Para pemikir komunis telah sampai pada keberhasilannya menyimpulkan keberadaan akal mesti adanya fakta dan otak. Usaha mereka bisa di pandang sebagai usaha yang serius dan benar. Sampai disini sebenarnya mereka telah berjalan pada jalur yang benar dan lurus, yang bisa menghantarkan mereka pada pengetahuan yang meyakinkan tentang fakta akal.

Sayangnya, ketika mereka berusaha mengaitkan fakta dengan otak, mereka tergelincir dalam kekeliruan. Mereka berkesimpulan bahwa keduanya adalah proses refleksi fakta terhadap otak. Jadinya mereka keliru memahami fakta akal sehingga keliru pula dalam mendefinisikan akal tersebut. Penyebab dari kekeliruan mereka adalah mereka terus mengingkari eksistensi Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini dari ketiadaan. Akibatnya, mereka tidak memahami bahwa keberadaan informasi terdahulu (*ma'lumat sabiqah, prefius information*) tentang fakta merupakan syarat yang mesti ada bagi adanya sebuah pemikiran atau proses berfikir.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berpikir islami sebenarnya menempatkan Islam sebagai ideologi. Karena syahadat seorang muslim adalah falsafah yang akan berpengaruh pada pandangan hidup, pola pikir, sikap, perilaku, membuat undang-undang, membuat struktur organisasi yang mengatur masyarakat, dan sebagainya. seseorang tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga tentang rahmat bagi alam semesta. Seseorang otomatis berpikir internasional, karena semua bangsa berhak untuk merasakan indahny Islam. Berpikir Islami juga pasti berpikir inspiratif, bagaimana menggerakkan orang yang sudah bersyariah menjadi siap berdakwah; yang baru beribadah agar kaffah bersyariah; bahkan yang belum bersyahadat agar mau meyakini bahwa sesungguhnya Tiada Sesembahan yang wajib disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Nabi dan Utusan Allah. Berpikir Islami pasti mendorong orang untuk berpikir inovatif, karena Islam berlaku hingga akhir zaman, tetapi tanpa ijihad yang menghasilkan berbagai inovasi, akan banyak persoalan manusia yang tidak mendapatkan solusi. Dan jelas, berpikir Islami adalah berpikir ilmiah. Karena dasar keimanan (syahadat) sudah seharusnya dicapai dengan cara berpikir yang rasional, dan selanjutnya seperti soal malaikat atau hari kiamat, diturunkan dari dasar keimanan secara rasional. Islam tidak memberikan tempat untuk cara berpikir irrasional, sebagaimana mereka yang mencampuradukkan agamanya dengan bid'ah, khurafat dan tahayul.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Prof. Dr. -Ing. Fahmi Amhar (Professor Riset Bidang Sistem Informasi Spasial Di Badan Koordinasi Dan Survei Pemetaan Nasional) [Http://hati.unit.itb.ac.id/2012/09/27/Berpikir-Islami-Berpikir-Pada-Level-7/](http://hati.unit.itb.ac.id/2012/09/27/Berpikir-Islami-Berpikir-Pada-Level-7/), Diakses 18 Desember 2016.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### d. Berpikir dalam al-Qur'an

Berpikir menurut padangan Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas, lebih memperlihatkan kepada berpikir secara umum berdasarkan pandangan para ilmuwan Islam. Namun berikut menjelaskan berpikir berdasarkan al-Qur'an yang menurut analisa Jamal Badi dalam Wan Haslan bin Khairuddin, sebagai berikut : <sup>76</sup>

##### 1) Berfikir dengan Persoalan

Menanyakan persoalan merupakan salah satu dari alat yang sangat efektif dalam pengajaran dan pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan membawa kepada lahirnya ide atau konsep baru. Al-Qur'an sering menyeru manusia supaya berfikir. Ayat al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk berpikir yaitu: al-Qur'an memperkuat kepercayaan dengan persoalan:

... أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ..... ١٧٢

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" (al-A'raf 7:172).

Dalam ayat yang lain,

هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
فَأَنزِلْ نُزُلًا ۝۳

"Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?" (Fāthir 35:3).

<sup>76</sup> Jamal Badi & Mustafa Tajdin. *Creative Thinking: An Islamic Perspective*. (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, Edisi II, 2009), Hlm. 33-68

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dalam ayat yang sama Allah SWT menyebutkan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada makhluk di bumi ini.

Menurut Nurhadi, “pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahapan utama yaitu dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja”.<sup>77</sup> Tahapan yang dimaksud adalah 1). Orientasi siswa kepada masalah, 2). Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3). Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5). Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

#### 2) Berfikir dengan objektif

Pemikiran objektif bermaksud pemikiran yang berasaskan kenyataan dan fakta sebenar tanpa dikuasai atau dipengaruhi oleh perasaan atau prasangka sendiri.<sup>78</sup> Di antara seruan al-Qur'an dalam soal ini ialah Ayat yang menyeru supaya mencari bukti sebelum menghukumkan sesuatu, yaitu:

.... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١١١

*"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (al-Baqarah 2:111). Tidak menghukumkan sesuatu berdasarkan prasangka, "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk men capai kebenaran." (Yūnus 10:36). Tidak*

<sup>77</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : UM, 2004), hlm.60

<sup>78</sup> Dewan Bahasa Dan Pustaka (DBP). 2007. *Kamus Dewan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, Edisi 4, 2007, hlm. 1092.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menghukum sesuatu karena perasaan, *“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).”* (al-Māidah 5:2).

Dalam berpikir dengan objektif itu memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat di atas, yaitu : Berani menyatakan bahwa yang benar adalah benar, Sesuatu yang dinayatkan tidak dalam bentuk prasangka, tidak menghukum seseorang karena perasaan.

#### 3) Berfikir dengan positif

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Peale menyatakan bahwa individu yang berpikir positif akan mendapatkan hasil yang positif dan individu yang berpikir negative akan mendapatkan berpikir negative pula.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Yanuar Arifin berpikir positif diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan untuk menuju taraf hidup yang lebih baik. Berpikir seperti ini telah menjadi sebuah cara berpikir yang mengarahkan dan membimbing

<sup>79</sup> N.V. Peale, *Kiat Mempertahankan Prinsip Hidup dan Berpikir Positif*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 2006) hlm. 135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

seseorang untuk meninggalkan hal-hal negative yang bias melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya.<sup>80</sup>

Selanjutnya dalam Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk berfikir secara positif dan ianya banyak menyumbang dalam pemikiran positif. Di antaranya ayat yang menyeru supaya manusia tidak putus harap dari rahmat Allah SWT, *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."* (Yūsuf 12:87). Ayat yang menyeru supaya bertawakal atau berserah kepada Allah SWT, *"Dan hanya kepada Allah sahajalah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (al- Mā'idah 5:23) dan, *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (Alī 'Imrān 3:159).

Dari ayat di atas menunjukkan tentang ciri-ciri berpikir positif yaitu, Tidak berputus asa dengan rahmat Allah Swt, Bertawakkal hanya kepada Allah Swt, berpikir untuk berubah ke arah yang lebih baik.

#### 4) Berfikir dengan hipotetikal

Berfikir hipotetikal bersifat hipotesis. Gaya berfikir seperti ini bertujuan meningkatkan intelek atau kemampuan berfikir manusia dengan membuka permasalahan ke arah kebenaran. Dengan gaya ini kita akan melihat bagaimana al-Qur'an mampu meningkatkan tahap minda manusia kepada tahap yang terbaik.

<sup>80</sup> Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikri Positif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 18



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sebagai contoh ayat yang ditujukan kepada golongan ateis, *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Atautkah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*” (al-Tūr 52:35-36). Dalam ayat ini al-Qur’an telah menolak jawapan mereka yang tidak percaya kepada Allah SWT Dengan menggunakan gaya berfikir hipotetikal, al-Qur’an mencabar jawapan mereka supaya dikukuhkan lagi dengan jawapan atau hujah yang lain. Gaya ini memberi jawapan yang jelas bahawa Allah SWT adalah Tuhan Pencipta. Selain menyanggah hujah yang ada, persoalan- persoalan yang dilemparkan dalam ayat ini bertujuan membuka minda mereka untuk menerima kebenaran.

#### 5) Berfikir dengan rasional

Berfikir rasional bermaksud berfikir berdasarkan taakulan, menurut pertimbangan atau fikiran yang wajar, waras.<sup>81</sup> Al-Qur’an banyak menggunakan gaya atau kaedah ini dalam menetapkan keesaan Allah SWT seterusnya menetapkan bahawa Dia sahajalah yang berhak disembah. Antara ayat tersebut, *“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rosak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”* (al-Anbiyā’ 21:22). Ayat yang ditujukan kepada mereka yang tidak mempercayai Hari Akhirat, *“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah*

<sup>81</sup> Hj. Noresah Bt. Baharom, *Kamus Dewan*, (Malaysia: Dewan Bahasa & Pustaka, 2007), hlm. 1292.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

bagiNya.” (*al-Rūm* 30:27). Dalam ayat lain, Al-Qur’an menyebutkan bahawa Tuhan Yang mampu menjadikan sesuatu tanpa sesuatu pastinya lebih mampu mengulang kejadian, *“Dia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh? “Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.”* (*Yasin* 36:78-79).

#### 6) Berfikir dengan visual

Berfikir visual ialah kemampuan berfikir dengan menghubungkan ia dengan imej atau bayangan. Dalam al-Qur’an, gaya berfikir begini banyak digunakan dalam ayat-ayat yang berkaitan situasi Hari Akhirat, Syurga dan Neraka. Berfikir dengan visual disifatkan sebagai salah satu kaedah dalam pembelajaran yang berkesan. Iaitu belajar sesuatu melalui imaginasi yang melampaui persepsi manusia yang biasa. Antara ayat yang menggambarkan suasana Hari Kiamat, *“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.”* (*al-Haj* 22:1-2). Ayat yang menempelak golongan yang menjauhkan diri dari peringatan Allah SWT, *“Maka mengapa mereka (orang-*

*orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa.” (al-Mudaththir 74:49-51).*

#### 7) Berfikir dengan metafora

Metafora bermaksud pemakaian kata-kata yang menyatakan sesuatu makna atau maksud yang lain daripada makna biasa atau makna sebenar perkataan yang berkenaan sebagai perbandingan atau kiasan.<sup>82</sup> Di antara ayat yang berkaitan ialah ayat yang menyifatkan perbuatan buruk sebagai sesuatu yang bodoh dan jelek, *“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti labah-labah yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah labah-labah kalau mereka mengetahui.” (al-Ankabūt 29:41).* Ayat lain, *“Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijelirkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengelirkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (al-A‘rāf 7:176).* Banyak lagi metafora-metafora yang dikemukakan al-Qur’an seperti perumpaan “lalat” dalam *al-Haj 22:73*, perumpaan “nyamuk” dalam *al-Baqarah 2:26* dan lain-lain lagi supaya manusia berfikir dan mengambil pengajaran. Demikianlah beberapa “gaya berfikir Qur’ānī”. Kemungkinan sebahagian gaya berfikir yang dinyatakan seolah-olah mempunyai persamaan. Tetapi sekiranya ditatapi dengan lebih mendalam kita akan dapati setiap ayat-ayat Tuhan

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 1029

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Yang Maha Bijaksana ada keunikannya yang tersendiri. Hakikatnya, banyak lagi gaya-gaya tersendiri yang mungkin boleh dikategorikan dengan pelbagai nama dan jenama. Sesungguhnya ilmu Allah SWT itu amat luas. Kajian yang lebih terperinci pastinya dapat membuahkan pelbagai penemuan lebih banyak untuk manfaat bersama. *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, nescaya tidak akan habis (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Luqmān 31:27). Analisis umum terhadap “gaya berfikir Qur’ānī” memperlihatkan kepada kita bahawa al-Qur’an telah mengajak dan menggalakkan gaya berfikir yang kreatif dan kritis. Sebagai contoh, “berfikir dengan persoalan”, “berfikir dengan objektif”, “berfikir dengan positif”, “berfikir dengan hipotetikal” dan “berfikir dengan rasional” adalah sebahagian daripada pemikiran yang kritis. Ada pun “berfikir dengan persoalan”, “berfikir dengan visual” dan “berfikir dengan metafora” adalah sebahagian daripada pemikiran yang kreatif. Seterusnya pengulangan ayat seumpama *“afala ta’qilun”* (“tidakkah kamu berakal?”) (*al-Baqarah* 2:44, 76; *al-An‘ām* 6:32) atau *“afalā tatafakkarūn”* (“tidakkah kamu mahu berfikir?”) (*al-An‘ām* 6:50) atau *“afalā tatazakkarūn”* (“tidakkah kamu mahu (insaf) mengambil pelajaran?”) (*al-An‘ām* 6:80) dan lain-lain menuntut supaya kita menggunakan akal dan sentiasa berfikir dengan sebaiknya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan Mohammad Ismail dalam *Jurnal Ta'dib* mengemukakan konsep berpikir menurut al qur'an,<sup>83</sup> yaitu :

#### 1) Al-Tadhakkur

*Tadhakkur* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dhakara* yang berarti mengingat. Ibn Manzur berpendapat bahwa *Tadhakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami.<sup>84</sup> Sedangkan *dhikr* berarti segala yang terucap oleh lisan. Adapun Ar-Raghib al-Asfahany membagi makna *dhikr* menjadi dua yaitu *Dhikr bi Al-Qalb* (berpikir dengan hati) dan *Dhikr bi Al-Lisan* (mengingat dengan lisan).<sup>85</sup> Lebih lanjut ia menekankan bahwa masing-masing mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir.

Selain itu, *Tadhakkur* juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah *darasa* (mempelajari) yang memiliki turunan *tadarasa* yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatnya. Lawan kata dari *dhikr* adalah *nisyan* (lupa). Artinya, *Tadhakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu (*'ilm*) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulangnya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya.

<sup>83</sup> Mohammad Ismail, *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, (Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor : **TA'DIB**, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014), hlm. 292-302

<sup>84</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*. (Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 1119), hlm. 1507)

<sup>85</sup> Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. (Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz., t.th), hlm. 237

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana Abi Zayd yang berkesimpulan, *al-dhikr* berarti *al-sharaf* (kemuliaan). Kata *al-dhikr* juga digunakan sebagai nama lain dari al-Qur'an al-Karim (*al-dhikr*).<sup>86</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *Tadhakkur* bukanlah proses berpikir itu sendiri melainkan hasil atau buah dari aktifitas berpikir. Sedangkan bertadhakkur berarti proses mengulangnya hati (*qalb*) ilmu-ilmu yang telah diketahui sebelumnya dengan tujuan untuk memantapkan pikiran dan pengetahuan yang pernah dipelajari supaya tidak hilang begitu saja. Maka bisa dikatakan bahwa *tafakkur* adalah aktifitas mencari ilmu pengetahuan sedangkan *tadhakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu.<sup>87</sup> Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa *tadhakkur* adalah upaya mencari pengetahuan ketiga (ilmu baru). Namun ketika seseorang hanya berhenti pada proses memahami dua ilmu dalam pikiran maka itulah *tadhakkur* sedangkan apabila ia mengolah dua ilmu tersebut menjadi ilmu ketiga maka itulah *tafakkur*.<sup>88</sup>

Dari argumen al-Ghazali tersebut sangat jelas bahwa aktifitas berpikir dalam konteks *Tadhakkur* dilakukan dengan organ yang bernama hati (*qalb*) dan bukan rasio. Adapun manfaat mengingat kembali (*tadhakkur*) adalah proses mengulang-ulang pengetahuan dalam hati agar pengetahuan itu menancap dan tidak lepas dari hati.

<sup>86</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, ... hlm.1508

<sup>87</sup> Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawiy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. (Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi', 1988), hlm. 272

<sup>88</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, (al-Qahirah: Dar As Sha'b. Jilid 1), hlm. 2797

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep *dhikr* juga memiliki jaringan konsep (*conceptual network*) yang saling terkait antara makna yang satu dengan yang lainnya. Makna-makna tersebut dapat dipahami dari ayat-ayat yang berbicara dalam konteks berpikir (dalam hal ini *tadhakkur*). Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata *dhikr* dengan segala bentuk derivasinya.<sup>89</sup> Ayat-ayat tersebut mengandung makna yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan makna dalam ayat-ayat tersebut bukan berarti saling bertentangan. Justru maknanya saling menguatkan sehingga membentuk medan makna yang erat dan rumit untuk dijelaskan secara mendalam.

Beberapa ayat tersebut dapat kita teliti maknanya secara leksikal dan gramatikal. Di antara makna leksikal dari kata dasar *dhikr* yaitu al- Qur'an, shalat (*al-shalah*), bertasbih (*at-tasbih*), do'a (*ad-du'a'*), dan *al- hifz* (menjaga). Selain itu, konsep *tadhakkur* juga memiliki makna relasional (*gramatical semantic*) dengan beberapa konsep utama dalam agama Islam. Artinya, aktifitas berpikir tidak dapat lepas dari konsep- konsep dasar yang terkait dengan makna *tadhakkur* dalam al-Qur'an.

Dari keterikatan jaringan konsep tersebut dapat dipahami bahwa konsep berpikir dalam Islam memiliki makna yang sangat mendalam. Artinya aktifitas berpikir mengandung dua konsekwensi yang saling bertolak belakang. Meskipun Allah menyeru hamba-Nya berulang kali untuk mengambil jalan yang benar dengan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda (*ayat*),

<sup>89</sup> Ibrahim Madhkur, *Mu'jam Al-Falsafi*. (al-Qahirah : Al-Hai'ah Al'Amamah Li Al-Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyah, 1979), hlm. 431-438

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namun apabila manusia tidak mampu memahami maknanya seperti orang-orang kafir yang tuli, buta dan tidak memahami, (Q. S. Al-Baqarah : 171), maka ayat atau tanda-tanda tersebut tidak ada gunanya. Suatu ayat baru akan menunjukkan pengaruh positifnya ketika manusia mampu memahami maknanya secara mendalam. Di sinilah peran sisi kemanusiaan yang sangat penting dalam memahami makna ayat tersebut yaitu berpikir (*tadhakkur*).

Menurut al-Qur'an, organ utama berpikir dalam memahami ayat adalah hati (*al-qabl*, *al-lubb*, *al-fu'ad*), sedangkan aktifitas berpikir hanyalah bentuk manifestasi dari fungsi kerja hati tersebut. Hati adalah organ yang mampu memahami makna ayat Allah, sehingga apabila organ tersebut terkunci, tertutup dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka manusia tidak akan dapat memahami ayat-ayat yang ada (Q. S. al-Taubah : 87). Dan ketika *qalb* tidak berfungsi maka ia akan mendustakan (*takdhib*) ayat-ayat tersebut. Sehingga konsekwensi dari pendustaan atau pengingkaran ayat tersebut ialah kekufuran (*kufr*). Tapi, ketika hati dapat berfungsi secara benar maka hati akan mampu memahami dan membenarkan (*tasdiq*) konsep nikmat, rahmat, kemurahan Allah, pengampunan Allah, dsb. Dan sebagai konsekwensi bagi orang yang membenarkan (*tasdiq*) dan memahami makna ayat Allah ialah ketaqwaan (*al-taqwa*), keimanan (*al-Iman*) dan rasa syukur (*al-syukr*). Dengan demikian maka ia akan menghasilkan keimanan kepada Allah Swt.<sup>90</sup> Jadi, melalui konsep *Tadhakkur* ini jelas bahwa aktifitas berpikir yang diproses dengan hati secara

<sup>90</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept In The Qur'an*. (London: McGill. Queen's University Press, 1914), hlm. 145-152



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar dapat menunjukkan manusia ke jalan kebenaran, begitu pula sebaliknya.

#### 2) Al-Tafakkur

Istilah *al-tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu.<sup>91</sup> Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah *al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-tadabbur*, *nadzar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar*.<sup>92</sup> Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.<sup>93</sup> Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam al-Qur'an. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut *'arif* atau *'alim*. Kata *'arif* dan *alim* memiliki lawan kata *jahil* (orang yang tidak tahu). Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu.

Ar-Raghib al-Asfahany dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* berpendapat bahwa berpikir (*tafakkur*) merupakan aktifitas hati (*qalb*) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui

<sup>91</sup> Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ...hlm, 496

<sup>92</sup> Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*...hlm, 262.

<sup>93</sup> *Ibid*...hlm, 270

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (*haqq*).<sup>94</sup> Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* pun dikatakan bahwa *tafakkur* berarti menggunakan akal (*i'mal al-'aql*) dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.<sup>95</sup> Hal ini senada dengan kesimpulan Ibn al- Qayyim bahwa aktifitas berpikir (*tafakkur*) adalah tugas hati (*al-qalb*), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (*jawarih*), termasuk otak yang merupakan tempat rasio. Hati (*qalb*) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (*tafakkur*) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia.<sup>96</sup> Jadi, berpikir merupakan kunci untuk menuju kebaikan (*al-khair*) dan keselamatan (*al-sa'adah/al-salamah*).

Adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan”. Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi.<sup>97</sup> Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari proses dari lima tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua

<sup>94</sup> Al-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ...hlm, 497

<sup>95</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*. (al-Qahirah: Maktabah Al- Shuruq Al-Dauliyyah. Cet. 4, 2004), hlm. 698

<sup>96</sup> Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*...hlm, 271.

<sup>97</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, ...hlm. 2797.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan terakhir, 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati.<sup>98</sup>

Inilah proses berpikir secara benar, yaitu mendatangkan ilmu pengetahuan ke dalam diri kemudian memikirkannya untuk mencari makna yang sebenarnya dari ilmu tersebut. Setelah mendapatkan pengetahuan (makna) baru, maka selanjutnya ialah mengubah sikap hati tentang hasil pemikiran tadi dan yang terakhir ialah melakukan ilmu atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, berpikir adalah proses terintegrasinya antara akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan anggota tubuh (*jawarih*).

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa sifat pemikiran (*tafkir*) dibedakan menjadi dua lapisan dalam pembahasan tentang moral. *Pertama*, kelompok yang tersusun dari apa yang disebut dengan nama-nama Tuhan (Maha Pemurah, Maha Adil, Maha Agung, dll). *Kedua*, menyangkut hubungan etika dasar antara manusia dan Tuhan. Dan antara kedua lapisan pemikiran (antara Tuhan dan Manusia) tersebut saling berkaitan. Secara semantik hal ini berarti tidak ada konsep utama dalam al-Qur'an yang terlepas dari konsep tentang Tuhan dan di bidang etika manusia masing-masing konsep kuncinya tidak lain adalah refleksi semu - atau tiruan yang sangat tidak sempurna – dari sifat Tuhan itu sendiri, atau

<sup>98</sup> *ibid*, ...hlm. 2799

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengacu kepada perbuatan Tuhan.<sup>99</sup> Maksudnya, aktifitas berpikir merupakan refleksi dari sifat-sifat yang disenangi dan yang tidak disenangi oleh Allah Swt. Masing-masing pola berpikir tersebut memiliki konsekwensi tersendiri. Dan semua medan semantik konsep berpikir dalam al-Qur'an mengacu pada sifat Allah Swt. Jadi, aktifitas berpikir pun seharusnya merefleksikan sifat Allah.

Pemikiran di atas senada dengan pendapat Al-Ghazali yang menetapkan alur pemikiran manusia. Ia mengatakan bahwa alur pikiran terbatas hanya pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Seluruh pikiran manusia (*'abd*) adakalanya berkaitan dengan manusia itu sendiri beserta sifat-sifat dan kondisi-kondisinya, adakalanya pula berkaitan dengan yang disembah (*ma'bud*) dengan segala sifat dan perbuatannya. Yang terkait dengan manusia, adakalanya berupa penalaran terhadap sesuatu yang disenangi Allah, atau terhadap sesuatu yang tidak disukai. Di luar kedua bagian ini tidak ada perlunya untuk dipikirkan. Yang terkait dengan Allah adakalanya berupa penalaran terhadap substansi, sifat-sifat, dan juga nama-nama-Nya, atau terhadap perbuatan-perbuatan, kerajaan dan kebesaran-Nya, seluruh yang ada di langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya.<sup>100</sup>

Berpikir untuk hal yang berkaitan dengan Allah hanya akan menghasilkan pengetahuan yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang diketahui oleh keseluruhan ulama dan wali.<sup>101</sup> Apa yang mereka ketahui pun sangat sedikit kalau dibandingkan dengan yang diketahui oleh para nabi. Dan

<sup>99</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept In The Qur'an*.....hlm. 7

<sup>100</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*....hlm.2800

<sup>101</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*....hlm.2833



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

apa yang diketahui oleh para nabi juga sangat sedikit apabila dibandingkan dengan yang diketahui oleh nabi Muhammad Saw. Apa yang diketahui oleh seluruh nabi sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang diketahui oleh para malaikat utama, seperti Israfil, Jibril dan lainnya, kemudian, seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh para malaikat, jin dan manusia. Jadi, kurang tepat apabila dikatakan sebagai ilmu apabila dibandingkan dengan pengetahuan Allah. Semua itu lebih dekat kalau disebut dengan keheranan, kebingungan, dan ketidakmampuan.<sup>102</sup> Oleh sebab itu, sebenarnya mengenai objek pemikiran telah ditentukan oleh Allah Swt. (sebagai pemilik ilmu pengetahuan). Ini menunjukkan bahwa tidak semua ilmu Allah mampu dipikirkan dan dipahami dengan akal manusia. Melainkan hanya sebagian kecil dari ilmu Allah saja.

Ada beberapa objek yang boleh dipikirkan oleh akal manusia. Di antaranya disebutkan sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 13 surat dan 18 ayat.<sup>103</sup> Semua ayat yang menggunakan kata *fakara* (dengan berbagai bentuk derivasinya) tersebut adalah dalam upaya memikirkan hal-hal yang kongkret sampai hal-hal yang metafisik. Di antaranya adalah ayat yang menjabarkan tentang aktifitas berpikir tentang kebesaran Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam semesta, berpikir dalam kebenaran *nubuwwah* dan *risalah*, berpikir dalam keagungan mukjizat al-Qur'an serta pentingnya memahami makna di balik setiap ayat-ayatnya, memikirkan akibat dari ketidakpedulian terhadap manfaat dari ayat-ayat Allah Swt., memikirkan tentang hakekat hidup di dunia dan kematian, dan

<sup>102</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*....hlm. 1834

<sup>103</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. (Al-Qahirah: Dar al-Hadith, 1364 H), hlm. 667

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpikir tentang upaya mengambil hikmah dari suatu syariat.

Ini menunjukkan bahwa konsep berpikir memiliki makna relasional (*relational concept*) dengan konsep dasar lainnya dalam al-Qur'an. Konsep berpikir dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Ia selalu terikat dengan konsep utama lainnya seperti konsep Allah, alam (*al-'alam*), dunia (*al-dunya*), akhirat (*al-akhirah*), tanda (*al-ayah*), hati (*al-qalb*), akal (*al-'aql*), hikmah (*al-hikmah*), kehidupan (*al-hayah*), dan kematian (*al-maut*). Jadi, untuk memahami konsep berpikir (*tafakkur*) dalam al-Qur'an hendaknya tidak memisahkannya dengan medan semantiknya tersebut yang telah diterangkan Allah Swt. dalam al-Qur'an (*huda*).

Maka, tidak berlebihan apabila Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berkesimpulan bahwa kebebasan berpikir berarti menjauhkan diri dari sifat *taqlid* yang mampu mencelakakan dirinya.<sup>104</sup> Artinya seseorang yang membebaskan pikirannya berarti kembali kepada agama Allah Swt. Sebab, dengan mengimani dan melaksanakan segala apa yang disyariatkan oleh Allah Swt. (*at-ta'abbud*) melalui al-Qur'an, secara tidak langsung telah menghindarkan diri dari kejumudan berpikir.

### 3) Al-Tadabbur

*Tadabbur* merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Istilah *tadabbur* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dabara* yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Selain itu, kata tersebut juga

<sup>104</sup> Abd Al-Adhim Syarifuddin,. 1967. *Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Asruhu Wa Manhajuhu*, Kairo : Maktabah Al-Kulliyyah Al-Azhary, Jil. 2., 1967), hlm. 103-104.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki makna leksikal “menyuruh (*al-amr*), memerintah (*walla*)”. Dari kata dasar *dabara* juga menurunkan istilah lain yaitu *al- tadbir* yang berarti memikirkan (*al-tafkir*) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah *al-tadbir* yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya.<sup>105</sup>

Hal tersebut senada dengan perkataan Ibn Kathir bahwa *tadabbur* berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (*ayat*) yang ada dalam al-Qur’an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (*qalb*) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan.<sup>106</sup> Ahmad Ibn Faris mengatakan bahwa *tadabbur* juga memiliki arti kemuliaan (*al-karam*).<sup>107</sup> Jadi, dalam konteks semantik leksikal *tadabbur* dan hubungannya dengan al-Qur’an tidak berarti membaca dan menghafal ayat-ayatnya saja.

Dalam hubungannya dengan pemikiran rasional, maka *tadabbur* adalah memikirkan yang ada di balik sesuatu, atau memikirkan yang tersirat di balik yang tersurat. Atau bisa disebut juga dengan mencari makna di balik makna tersurat.<sup>108</sup> Dalam beberapa ayat al-Qur’an, istilah *tadabbur* seringkali dikaitkan dengan al-Qur’an sebagai konsep wahyu, seperti istilah *yatadabbarun al- Qur’an* yang berarti memikirkan atau memahami (*tafakkur*)

<sup>105</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*....hlm. 1321

<sup>106</sup> Ibn Kathir. 1978. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*. ( Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, Juz 1, 1978), hlm. 8

<sup>107</sup> Ahmad Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*. Juz. 2. (Dar Al- Fikr, 1979), hlm. 325

<sup>108</sup> Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

makna serta memperhatikan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an.<sup>109</sup>

Dalam al-Qur'an kata *tadabbur* dalam hubungannya dengan proses berpikir terdapat sebanyak 4 kali, masing-masing dalam 4 surat dan 4 ayat [Q. S. An-Nisa' : 82, Muhammad : 24, al-Mu'minin : 68, dan Shad : 29]. Dan jika ditelaah tentang obyek yang menjadi sasaran *tadabbur* ini, maka objek kajian dalam beberapa ayat tersebut mencakup tentang wahyu Allah (al-Qur'an) dan tanda-tanda kebesaran Allah yang lainnya. Adapun term yang digunakan dalam ayat tersebut ialah *afala yatadabbarun al-Qur'an* dan *afala yaddabbaru al-qaula*. Artinya, kedua bentuk berpikir tersebut menunjukkan akan perintah berpikir mengenai makna yang terkandung (baik tersurat atau pun tersirat) dalam ayat al-Qur'an.

Jadi, proses berpikir dalam konteks *tadabbur* berarti memahami (*tafakkur*) dengan hati tentang makna-makna yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui tanda-tanda kekuasaannya baik yang telah ditulis dalam al-Qur'an maupun yang tidak ditulis (tersirat) dengan tujuan untuk mengungkap dan memahami makna baru dari ilmu-ilmu Allah Swt.

#### 4) Al-Ta'aqqul

Kata *ta'aqqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna. Secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari kata dasar *'aqala* yang memiliki makna berpikir. Kata *'aqala* dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) berarti *habasa* yang berarti

<sup>109</sup> Ibrahim Madhkur, 1979. *Mu'jam Al-Falsafi*. (al-Qahirah : Al-Hai'ah Al'Amamah Li Al-Syu'un Al-Mutabi' Al-Amiriyah, 1979), hlm. 392



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengikat atau menahan. Orang yang menggunakan akalanya disebut dengan *'aqil* atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya.<sup>110</sup> Adapun konsep *ta'aqqul* membentuk derivasi seperti; *'aqala-ya'qilu* sebagai kata kerja, *'aqil* sebagai daya berpikir, *'aqil* menunjuk kepada orang yang berpikir. Sedangkan objek yang masuk akal seringkali disebut dengan *ma'qul*. Sedangkan *ta'aqqul* berarti aktifitas berpikir.<sup>111</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita pahami bahwa orang yang berakal atau orang yang menggunakan daya akalnya dengan baik pada dasarnya ia adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Selain itu, orang yang berpikir juga akan dapat mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga dapat memahami kebenaran agama. Sebab, orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya. Adapun sebaliknya adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya tidak dapat memahami agama dengan baik dan sempurna [Q.S. Muhammad : 16].

Menurut Ibrahim Madhkur, kata akal (dalam konteks ini ialah *al-qalb*) dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang *haqq* dan *bathil*.<sup>112</sup> Dengan akal tersebut, manusia dapat memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk. Dengan demikian, akal adalah petunjuk untuk membedakan antara *hidayah* dan kesesatan (*al-dhallal*). Adapun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa akal merupakan alat atau

<sup>110</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*....hlm. 3046-3050

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 3046-3050

<sup>112</sup> Ibrahim Madhkur, *Mu'jam Al-Falsafi*...hlm. 120.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sarana yang mampu membedakan antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*asharr*), yang bagus (*al-hasan*) dan yang jelek (*al-qabih*), serta yang benar (*al-haqq*) dan yang sesat (*al-bathil*).<sup>113</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa akal (*al-qalb*) ialah instrumen jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, dengan akal manusia dapat menemukan, mengembangkan dan mengkonstruksi atau bahkan menciptakan ilmu pengetahuan. Dan lebih dari itu, dengan akal manusia juga dapat mengendalikan hawa nafsunya.

Penjelasan tersebut merupakan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan masalah akal. Di dalam al-Qur'an memang tidak pernah digunakan kata '*aql*' dalam bentuk *ism* (kata benda) akan tetapi menggunakan kata kerja ('*aqala*'). Dengan model penyampaian yang demikian, mungkin al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa berpikir dengan akal adalah kerja dan proses yang terus-menerus dan bukan hasil perbuatan. Kata-kata tersebut berbentuk '*aqala*' dalam 1 ayat, '*ta'qilun*' dalam 24 ayat, '*na'qilu*' dalam 1 ayat, '*ya'qilu*' dalam 1 ayat, dan '*ya'qilun*' dalam 22 ayat. Kata-kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat.<sup>114</sup> Adapun kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda, baik sebagai objek, klasifikasi dan berbagai macam topik pembicaraan yang berbeda.

Berdasarkan penggunaan '*aql*' dalam berbagai susunannya dapat

<sup>113</sup> Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*, ... hlm, 256.

<sup>114</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. (Al-Qahirah: Dar al-Hadith, 1364 H), hlm. 594-595

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dijelaskan beberapa kelompok penggunaannya. Terdapat 14 ayat digunakan untuk memikirkan dalil dan dasar keimanan. [Q. S : Al- Baqarah : 76, 75, 170, 171. Al-Maidah : 103, Yunus 100, Hud : 51, Al- Anbiya' : 67, Al-Furqan : 44, Al-Qasas : 60, Yasin : 62, Al-Zumar :43, Al-Hujurat : 4, Al-Hashr : 14]. Kemudian dalam 12 ayat kata '*aql*' digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukumnya (*sunnatullah*). [Q. S. Al-Baqarah : 164, Al-Ra'd : 4, Al-Nahl : 12, 67, Al-Mu'minun : 78, Al-Syu'ara' : 28, Al-Qasas : 60, Al-Ankabut : 63, Al-Rum : 24, Al-Shaffat : 138, Al-Hadid : 170, Al- Mulk : 10]. Dan dalam 8 ayat lainnya, kata '*aql*' dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah SWT. [Q. S Yusuf : 2, Al-Baqarah : 32, 44, Ali Imran : 65, Yunus : 16, Al-Anbiya' : 10, Al- Zukhruf : 3, Al-Mulk : 10]. Dalam 7 ayat, dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia di dunia. [Q. S. Al-Hajj : 45-46, Yusuf : 109, Hud : 51, Al-Anfal : 22, Yunus : 10, Al-Nur : 61, Yasin : 68]. Lalu dalam 6 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT. [Q. S. Al-Baqarah : 73, 242, Al-An'am : 32, Al-Syu'ara' : 28, Al-Ankabut : 35, Al-Rum : 28]. Dalam 1 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral. [Q.S. Al-An'am : 151] Sedangkan dalam 1 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, seperti shalat. [Q. S. Al-Ma'idah : 58]

Dari 49 ayat yang menggunakan kata '*aql*' tersebut di atas dapat diartikan bahwa '*aql*' digunakan untuk memahami berbagai obyek yang riil

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

maupun abstrak. Dari yang bersifat empiris sensual hingga yang kongkret seperti sejarah umat manusia, hukum-hukum alam (*nature law, sunnatullah*). Selain itu juga digunakan untuk memikirkan yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan kembali orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, kebenaran wahyu, dan sebagainya. Dengan demikian objek berpikir (*ta'aqqul*) ialah tentang ketetapan realitas kehidupan yang mengarah kepada makna-makna yang terkandung dalam konsep dasar tentang kekuasaan Allah SWT, seperti makna Iman, Islam, ma'rifah dan tauhid, yang mana semua konsep tersebut diproses dalam hati.

Dari beberapa makna leksikal dan gramatikal *ta'aqqul* yang dijelaskan al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa objek kajian *ta'aqqul* tidak menyentuh zat Allah itu sendiri, melainkan hanya sebatas ilmu-Nya. Sebab, dalam al-Qur'an tidak ada satu makna pun yang menunjuk langsung atau tidak langsung pada hal tersebut. Artinya, batasan-batasan berpikir (*ta'aqqul*) ialah konsep-konsep dasar yang telah ditunjukkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Selain itu (yang tidak ditunjukkan), bukanlah hak manusia untuk memikirkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hakim Tirmidhi bahwa tempat *al-Islam* adalah *shadr* (pusat hati), tempat *al-Iman* adalah *al-Qalb* (hati), tempat *al-Ma'rifah* ialah dalam *al-fuad* (nurani), sedangkan *al-Tauhid* terletak pada *al-Lubb* (akal pikiran).<sup>115</sup> Adapun konsep Islam (*al-Islam*) yang terletak pada *shadr* memiliki potensi di antaranya, keraguan (*as-shakk*),

<sup>115</sup> Hakim Tirmizi, t.th. *Bayan al-Farq, Bayn al-Sadr, wa al-Qalb, wa alFuad Wa al-Lubb*, Tahqiq Ahmad Abd Ar-Rahim As-Sayih. (Al-Qahirah. Markaz Al-Kitab Li An-Nashir. 17-63



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesyirikan (*as-shirk*), kemunafikan (*an-nifaq*), dan lain sejenisnya. Sehingga dalam *shadr* inilah terletak *an-nafs al-ammarah bi as-su'* [Q.S. Yusuf : 53]. Sedangkan konsep iman (*al-Iman*) yang terletak pada hati (*al-qalb*) berpotensi untuk condong kepada ketakwaan (*al-taqwa*) dan kadangkala *fujur* (ketidaksesuaian). Dalam hati (*al-qalb*) inilah tempat *an-nafs al-malhamah*. [Q.S. As-Shams : 8]. Selain itu, konsep *al-ma'rifah* terletak dalam *al-fuad*. *Al-fuad* memiliki potensi untuk memahami *karamah* Allah, *tawaddu'*, ketenangan, senang dengan nikmat Allah, dan dalam *fu'ad* inilah terletak *an-nafs al-lawwamah* [Q. S. Al-Qiyamah : 2]. Dan yang terakhir ialah konsep *tauhid* yang terletak pada *lubb*. Dalam *lubb* sendiri memiliki potensi untuk cenderung mentauhidkan Allah SWT sebagai Tuhan, keridhaan menghambakan diri, malu berbuat keburukan, dan kecenderungan untuk selalu memikirkan ilmu (*al-'ilm*) Allah SWT. Dalam *lubb* inilah terletak *an-nafs al-muthmainnah*.<sup>116</sup>

Jadi, dalam konsep berpikir dengan hati, manusia tidak bisa memisahkan semua dimensi hati. Dan dimensi hati yang paling dalam ialah *lubb* sebagai sumber ketauhidan dan ilmu Allah Swt. Artinya, manusia yang berpikir akan ilmu Allah seharusnya mampu mengarahkan kepada penghambaan (*'ubudiyyah*) yang total. Bukan hanya semata mengarahkan kepada keberislaman atau keberimanan semata. Lebih mendasar daripada itu, aktifitas berpikir hendaknya mampu memahami seseorang kepada makna pentauhidan Allah Swt. melalui petunjuk-Nya (*al-huda*).

<sup>116</sup> Hakim Tirmizi, t.th. *Bayan al-Farq, Bayn al-Sadr, wa al-Qalb, wa alFuad Wa al-Lubb*, Tahqiq Ahmad Abd Ar-Rahim As-Sayih...*Ibid*, hlm. 64-65

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa berpikir dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua, yaitu : 1. Berpikir berdasarkan objek berpikir, dan 2. Berpikir berdasarkan maksud Allah Swt melalui kata-kata yang digunakan serta mempunyai makna dibalik kata-kata tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil Gaya Berpikir Qur'ani sebagaimana variabel dalam penelitian ini adalah : 1. *Al-Tadzakkur* (Menjaga Ilmu) dengan indikator : a. Mengingat kembali apa yang terlupa, b. Mengingat untuk memahami ilmu yang baru, c. Mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatnya, d. Mengulang ilmu yang sudah diketahui sebelumnya, agar tidak hilang. 2. *Al-Tafakkur* (Kekuatan) dengan indikator : a. Proses menggunakan daya akal, b. Proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik dan yang buruk, c. Mengambil pelajaran dari yang baik serta bahaya dari suatu keburukan, d. Menggunakan akal untuk mencari solusi dari masalah. 3. *Al-Tadabbur* (Melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah) dengan indikator : a. Melihat apa yang terjadi dibalik masalah, b. Memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, c. Mengamalkan dalam kehidupan mengenai apa yang dihasilkan pemikiran dari ayat-ayat Allah Swt, d. Menggali makna baru dari yang tertulis dalam al-Qur'an. 4. *Al-Ta'aqqul* (berpikir) dengan indikator : a. Kemampuan mengendalikan sesuatu baik perkataan, pikiran, maupun perbuatan, b. Menggunakan daya akal dengan baik, c. Mengikat hawa nafsu, sehingga tidak menguasai dirinya, d. Memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk, e. Bekerja dan berproses terus menerus dengan menggunakan akal.

#### 4. *Gaya Mengajar*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### a. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya sebagaimana dijelaskan di atas adalah suatu pembawaan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktivitas. Sedangkan mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dalam praktek perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam. Aneka ragam perilaku guru dalam mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran pola umum interaksi antara guru, isi, atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan gaya mengajar atau *teaching style*.<sup>117</sup>

Mengajar diartikan juga mengatur dan menciptakan kondisi yang ada dilingkungan anak didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar. Menurut Pupuh dan Sobry mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.<sup>118</sup>

Selanjutnya Gulo mengemukakan mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar

<sup>117</sup> M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 57

<sup>118</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 8

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara optimal.<sup>119</sup> Suyahman mengemukakan, pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan berbagai pengetahuan kepada siswa. Dalam konsep ini guru bertindak dan berperan aktif. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.<sup>120</sup>

Dengan demikian gaya mengajar adalah suatu cara guru berdasarkan karakteristiknya untuk mempermudah bagi siswa dalam rangka menerima materi pelajaran yang disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa dalam menerima pelajaran. Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.<sup>121</sup> Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.<sup>122</sup>

Menurut Purwanto faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-peserta didiknya turut menentukan

<sup>119</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm.8

<sup>120</sup> Suyahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2006), hlm. 60-61

<sup>121</sup> Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta. Cet. Pertama, 1993). Hlm. 278

<sup>122</sup> Ahmadi, Abu dan TriJoko. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), hlm. 125



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.<sup>123</sup>

Sedangkan menurut Thoifuri dalam bukunya *Menjadi Guru Inisiator*, dia mengatakan gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.<sup>124</sup>

Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa, gaya mengajar di atas terkait dengan kurikuler, yaitu gaya mengajar guru menuntut adanya perbedaan tujuan dan sifat antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya. Sedangkan yang terkait dengan psikologis memungkinkan banyak kesamaan dalam gaya mengajar, karena menyangkut pemberian motivasi pada siswa, cara pengelolaan kelas dan cara mengevaluasi hasil belajar yang sudah mempunyai kesamaan teori secara umum, walaupun terkadang juga menuntut perbedaan yang disebabkan oleh kondisi siswa antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar.

Di dalam al-Qurán Allah Swt berfirman, yaitu:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

<sup>123</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104.

<sup>124</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hlm. 81

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS, 4:63)*

Berdasarkan ayat di atas, kata “Baligh” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qawf (ucapan), kata balig berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki.<sup>125</sup> Karena itu prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila memperhatikan kondisi siswa.

Dalam pembelajaran guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar salah satunya yaitu variasi gaya mengajar. Apabila guru menggunakan variasi gaya mengajar dengan baik, maka siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Istilah Al-Quran “*fii anfusihiim*”, artinya penyampaian dengan “bahasa” masyarakat setempat. dalam proses.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan siswa. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam bagi para siswa. Faktor guru ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, salah

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lintera Hati, Vol. 2, 2000) hlm. 468

*b. Komponen-Komponen Variasi Gaya Mengajar*

Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru. Variasi gaya mengajar guru ini meliputi komponen-komponen sebagai berikut, di antaranya adalah variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota badan, Pindah posisi,<sup>126</sup> intonasi dan bunyi-bunyian lain, ekspresi roman muka, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, dan variasi dalam menggunakan media.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1, Cet 2, 2011) hlm. 288

<sup>128</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* .( Surabaya: Usaha Nasional Cetakan Ke-1., 1993) hlm. 100

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berperan secara aktif.<sup>129</sup>

Dari definisi memberi variasi yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian variasi itu mempunyai arti suatu kegiatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Kebosanan merupakan masalah yang selalu terjadi dimana-mana dan orang selalu berusaha menghilangkan atau setidaknya tidaknya mencoba mengurangnya. Oleh sebab itu, murid menginginkan adanya variasi dalam proses belajarnya, sehingga belajar itu sendiri lebih menarik dan lebih hidup. Dengan demikian lebih dapat memusatkan perhatian mereka, dan belajar lebih berhasil.

Berikut ini komponen-komponen Variasi Mengajar, antara lain :

#### 1. Variasi suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan

<sup>129</sup> Sahertian, Piet A. dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm, 103.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditiadakan. Tapi kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas, apalagi yang duduknya dideretan belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan juga akan kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Variasi suara sangat bisa mempengaruhi informasi yang disampaikan, oleh karna itu gunakanlah tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

#### 2. Penekanan perhatian

Perhatian menurut Ghozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: “Perhatikan baik-baik”, “Jangan lupa ini dicatat dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“sungguh-sungguh” dan lain sebagainya.

### 3. Kontak pandang

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas atau siswa, sebab menatap atau memandang mata setiap peserta didik atau siswa bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian diantara mereka.

### 4. Gerakan anggota badan

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.

### 5. Perpindahan posisi guru

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

guru dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.

#### 6. Intonasi dan bunyi-bunyian lain

Intonasi dan bunyi-bunyian lain adalah seperti guru menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata, *aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali* disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini membuat emosional peserta didik lebih akrab.

#### 7. Ekspresi roman muka

Ekspresi roman wajah guru perlu ceria dan bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang punya ekspresi akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik. Semunya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya.

#### 8. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik

Dalam variasi ini adalah guru harus menghindari banyak berbicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat peserta didik. Justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan soal, diskusi, membuat laporan, membaca dalam hati dan sebagainya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

9. Dan variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran.

Variasi ini adalah sebaiknya guru membuat skema di papan tulis atau dengan memakai media lain seperti rekaman, gambar, slides, in fokus, lap top, dan sebagainya, bisa juga dengan visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan tatile/motorik (dapat diraba).

Dari macam-macam variasi gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di atas, sudah jelas bahwa kesemuanya itu sangat membantu dan dibutuhkan oleh guru dalam hal meningkatkan serta pemahaman dan prestasi siswa.

*c. Manfaat Variasi Mengajar bagi Siswa*

Adapun manfaat variasi mengajar guru bagi siswa menurut Soetomo, yaitu : <sup>130</sup>

1. Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan padanya
2. Dapat memberi kesempatan berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki dari siswa tentang hal-hal yng baru
3. Dapat memberi motivasi kepada siswa untuk memusatkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar
4. Dapat meningkatkan kadar cara belajar siswa aktif (CBSA)
5. Dapat menghindarkan kebosanan siswa dalam belajar
6. Dapat mendorong anak untuk mengadakan diskusi dengan temannya

<sup>130</sup> Soetomo, *Op. Cit*, hlm. 101.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

d. *Pendekatan Gaya Pembelajaran*

Pendekatan dapat dimaknai sebagai proses, pembuatan, cara mendekati, atau usaha dalam rangka kegiatan penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan ini terkait dengan tujuan, metode dan teknik.

Thoifuri mengemukakan bahwa dalam gaya mengajar, pendekatan mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan. Artinya, gaya mengajar tidak akan efektif dan efisien apabila tidak melakukan pendekatan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika pendekatan yang dipakai selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa. Secara umum terdapat macam-macam pendekatan, yaitu:<sup>131</sup>

2) Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan ini, gaya mengajar guru hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang siswa sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir dan perlu dikembangkan. Dalam proses pengajaran, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar dengan berbagai gaya untuk mencari hakekat pengajaran yang dapat diterima siswa.

3) Pendekatan Induktif

Merupakan pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan

<sup>131</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 88

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

secara ilmiah, yakni berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum. Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus.

#### 4) Pendekatan Deduktif

Adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan gaya mengajar induksi dan deduksi adalah sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan yang dihadapi dengan analisis yang ada.<sup>132</sup>

#### 5) Pendekatan sosio-kultural

Merupakan pendekatan gaya mengajar yang berpandangan bahwa siswa adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan gaya mengajar ini sangat efektif dan efisien dalam membentuk sifat kebersamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan gaya mengajar ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru menanamkan rasa kebersamaan dan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

#### 6) Pendekatan Fungsional

Adalah pendekatan gaya mengajar guru dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, materi pelajaran yang disampaikan tersebut tidak hanya

<sup>132</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 88

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- sekedar mengembangkan kognitif, melainkan afektif dan psikomotor.
- 7) Pendekatan Emosional
- Adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tugas menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.<sup>133</sup>
- e. *Macam-macam Gaya Pembelajaran*
- 1) Gaya mengajar klasik
- Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui siswa. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasikan secara sistematis logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat siswa, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan karena guru harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif yakni siswa diberi pelajaran.<sup>134</sup>
- Menurut Thoifuri, ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah:<sup>135</sup>

<sup>133</sup> L. Hindun, *Bab II Persepsi Siswa, Variasi Gaya Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar*, eprints.walisongo.ac.id, 07 Desember 2015, hlm. 19

<sup>134</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 110.

<sup>135</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), hlm. 83-84

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Bahan pelajaran, berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
2. Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
3. Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
4. Peran guru: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

#### 2) Gaya mengajar teknologis

Gaya mengajar teknologis mensyaratkan bahwa guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada siswa untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.

Dengan memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukannya akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan siswa belajar sehingga hasil belajarnya dapat diperoleh secara maksimal.<sup>136</sup>

Menurut Thoifuri ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai

<sup>136</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 84



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berikut:<sup>137</sup>

1. Bahan pelajaran: Perprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (software) dan keras (hardware) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
2. Proses penyampaian materi: Menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
3. Peran siswa: Mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
4. Peran guru: Pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).

#### 3) Gaya mengajar personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh

<sup>137</sup> Thoifuri, *Ibid*, hlm. 84-85

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai nara sumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.<sup>138</sup>

Menurut Thoifuri ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu:<sup>139</sup>

1. Bahan pelajaran: Disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
2. Proses penyampaian materi: Menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
3. Peran siswa: Dominan dan dipandang sebagai pribadi.
4. Peran guru: Membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai nara sumber.
- 4) Gaya mengajar interaksional

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antara siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil

<sup>138</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, hlm. 111

<sup>139</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 86

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio kultural terutama yang bersifat kontemporer.<sup>140</sup>

Menurut Thoifuri ciri-ciri gaya mengajar interaksionis yaitu:

1. Bahan pelajaran: Berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
2. Proses penyampaian materi: Menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
3. Peran siswa: Dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
4. Peran guru: Dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.<sup>141</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang menjadi orang kedua bagi siswa. Guru merupakan tempat mencari ilmu, tempat mencurahkan semua masalah untuk dipecahkan sehingga gaya mengajar guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Jadi, guru hendaknya tidak mendominasi gaya mengajar yang berupa klasik, melainkan teknologis, personalisasi dan interaksional.

<sup>140</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 60

<sup>141</sup> Thoifuri, hlm. 86-87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

f. *Faktor yang mempengaruhi Guru dalam Gaya Mengajar*

Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi guru dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut :

1) Penguasaan bahan pengajaran oleh guru.

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

2) Cinta kepada yang diajarkan.

Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif, berusaha mengatasi kesulitan dengan ketekunan kesabaran serta ketelatenan, agar pelajaran itu dapat menjadi milik siswa sehingga berguna bagi hidupnya kelak.

3) Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Pengetahuan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarganya dapat memberi sumbangan yang besar bagi guru untuk mengajar, latar belakang kebudayaan, siakap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan.

4) Variasi metode.

Waktu guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka guru harus mencoba menggunakan variasi metode agar dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

#### 5) Kemampuan dalam mengajar.

Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya, dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesinya, agar dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya. 6

#### 6) Berpengetahuan luas.

Dalam mengajar seorang guru harus memberikan pengetahuan yang aktual sehingga akan menarik perhatian dan minat siswa serta akan menimbulkan rangsangan yang efektif dalam belajar.

#### 7) Pemberian pujian kepada siswa.

Guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif dan dapat menjadi motivasi belajar siswa, daripada guru yang selalu mengkritik dan mencela.

#### 8) Kemampuan menimbulkan semangat belajar bagi siswa.

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual, siswa yang mempunyai perbedaan dan pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang penuh inisiatif, kreatif dalam pekerjaanya.<sup>142</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi gaya mengajar guru menurut Nasution adalah sebagai berikut :<sup>143</sup>

#### 1) Sikap guru yang otoriter.

Seorang guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran hanya mengutamakan bahan ajar saja dan mengharuskan anak belajar disekolah maupun dirumah dengan hukuman dan ancaman, anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya, tetapi tidak menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak maka akan merugikan perkembangan pribadi anak itu sendiri.

#### 2) Sikap guru yang permissife.

Seorang guru yang menginginkan sikap permissive terhadap anak didiknya, yang membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustasi, larangan, perintah, atau paksaan dan pelajaran yang menyenangkan, guru tidak menonjolkan dirinya serta berada dilatar belakang untuk memberikan bantuan bila diperlukan, yang mengutamakan perkembangan pribadi anak dalam aspek emosional agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia

<sup>142</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya..* Jakarta : Rineka Cipta, cet. Ke4, 2003), hlm. 95-95

<sup>143</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar.* (Bandung : Bumi Aksara, cet. Ke 9, 2005), hlm. 119 - 121

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka anak akan menjadi pelajar yang efektif dan lebih berbahagia.

#### 3) Sikap guru yang riil.

Sikap seorang pendidik atau guru harus bersifat realitas, pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan, untuk itu seorang anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas dan melakukan kegiatan menurut petunjuk atau norma-norma yang ada. sehingga anak sejak awal mengenal dunia kenyataan dan bisa menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya.

#### 4) Pribadi guru.

Pribadi guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa, guru yang memiliki sikap disiplin yang keras maka dalam mendidik siswa cenderung kearah sadisme, sehingga siswa dalam belajar tidak menyenangkan. Untuk itu sikap guru yang baik harus memiliki kepribadian yang ramah dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan indikator-indikator dalam gaya mengajar guru yang meliputi, *Gaya mengajar klasik* dengan indicator Bahan pelajaran, Proses penyampaian materi, Peran siswa, Peran guru. *Gaya mengajar teknologis*, dengan indicator, Bahan pelajaran, Proses penyampaian materi, Peran siswa, Peran guru. *Gaya mengajar personalisasi*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan indicator Bahan pelajaran, Proses penyampaian materi, Peran siswa, Peran guru. *Gaya mengajar interaksional* dengan indicator Bahan pelajaran, Proses penyampaian materi, Peran siswa, Peran guru.

### 5. **Kecerdasan Emosional**

#### a. *Pengertian Kecerdasan Emosional*

Kecerdasan emosional bila di ambil dari kata emosi yang mempunyai arti dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.<sup>144</sup> Oleh karena itu setiap emosi memainkan peran yang khas sebagaimana diungkapkan oleh ciri-ciri biologis mereka.

*Inteligensi atau kecerdasan* menurut Duse dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.<sup>145</sup> Howard Gardner dalam Agus Efendi menjelaskan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.<sup>146</sup>

Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wescler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu

<sup>144</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 37

<sup>145</sup> Casmini. *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: Pilar Media., 2007), hlm. 14

<sup>146</sup> Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.<sup>147</sup> Sehingga dapat diartikan pula bahwa kecerdasan atau Intelligensi adalah kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

Mayer dan Salovey dalam buku Makmun Mubayidh mendefinisikan bahwa: “Kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.<sup>148</sup> Menurut Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.<sup>149</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas Robert dan Cooper dalam Syaiful Sagala mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan,

<sup>147</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 81

<sup>148</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosi Anak*, Diterjemahkan Oleh Muhammad Muchson, (Jakarta: PT Al-Kautsar, 2006),. hlm. 15

<sup>149</sup> Shapiro, E. L., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001),. hlm. 5

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>150</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Dengan demikian kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan simpul, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Artinya emosi dapat membuat seseorang lebih hidup dan sukses dalam kehidupannya jika seseorang tadi mampu membina, mengasah bahkan senantiasa memupuk emosi positif pada dirinya. Namun emosi juga bisa menjadi sebuah lubang basar yang

<sup>150</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual Berdasarkan 6 Rukun Iman & 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya, 2001)., hlm. 44

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

siap melemparkan seseorang kedalam lubang kegagalan dan kesengsaraan jika ia tidak bisa mengendalikannya.

*b. Karakteristik kecerdasan emosional*

Para ahli psikologi sampai sekarang belum menemukan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang. Walaupun demikian, setidaknya ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman misalnya menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.<sup>151</sup>

Lebih lanjut Goleman merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a) Mengenali emosional diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b) Mengelola emosional, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk

<sup>151</sup>Daneal Goleman, *Emotional Intelligence*, Terjemahkan Oleh T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2009)., hlm. 45

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm. 58



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto aspek kecerdasan emosi adalah:

- a) Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b) Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c) Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.<sup>153</sup>

Dengan memperhatikan pendapat Goleman dan Tridhonanto di atas tentang pengertian kecerdasan emosional bila diarahkan dalam kecakapan sosial menurut Al Tridhonanto juga terdapat aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu mengenali emosi orang lain. Sedangkan ketrampilan sosial menurut Al Tridhonanto terdapat aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan indikator-indikator dalam kecerdasan emosi yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosional, memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

#### a) Mengenali Emosi Diri

Menurut Daneal Goleman ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

3. Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.

<sup>153</sup> Tridhonanto & Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak Yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009)., hlm. 5

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

4. Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
5. Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.<sup>154</sup>

Yusuf Menyatakan ada beberapa indikator perilaku yang menggambarkan kemampuan mengenali emosi diri, antara lain:

- 1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri
- 2) Memahami penyebab perasaan yang timbul
- 3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakann(perilaku).<sup>155</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan karektristik mengenal emosi diri dalam penelitian ini meliputi: Kesadaran emosi, Penilaian diri secara teliti, dan percaya diri.

**b) Kemampuan Mengelola Emosi Diri**

Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaannya. Ketika kebahagiaan menjelang, tidak diungkapkan dengan berlebihan dan ketika kesedihan menghampirinya, dia tidak akan membiarkan kesedihannya merong-rong hari-harinya sehingga hidupnya tak terkendali. kemampuan mengelola emosi diri meliputi:

<sup>154</sup> Goleman, *Loc.cit.*, hlm. 65

<sup>155</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 114



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
- 2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi
- 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
- 4) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
- 5) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cermat dalam pergaulan.<sup>156</sup>

Berdasarkan teori di atas penulis menggunakan indikator kemampuan mengelola emosi diri meliputi: Mampu mengelola amarah, mampu mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, dan mengendalikan perilaku agresif.

**c) Memotivasi Diri Sendiri Dan Orang Lain**

Memotivasi diri berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntut diri menuju sasaran, mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan. Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Dalam penelitian ini karakteristik kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain mengambil dari pendapat Golmen yang meliputi:

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 114

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/lembaga
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.<sup>157</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan indikator memotivasi diri sendiri dan orang lain penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: Komitmen, inisiatif, dan optimis

**d) Mengenal Emosi Orang Lain**

Empati dalam kamus psikologi berarti sebuah pemahaman dan kesadaran kognitif terhadap emosi-emosi dan perasaan-perasaan orang lain. Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk menempatkan diri pada suasana psikologis orang lain. Empati mencerminkan kesediaan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain.<sup>158</sup> Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain meski bukan berarti menyetujui.<sup>159</sup> Dengan memiliki sikap ini pula seseorang akan lebih memperhatikan orang lain dan menekan egoisme pribadi.

<sup>157</sup> *Op.cit.*, hlm. 43

<sup>158</sup> Saleh Muwafiq, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 225

<sup>159</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Empati bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial), melalui proses yang panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga, guru, teman-teman termasuk juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri kita melalui belajar sosial (*social learning*) dalam lingkungan dimana kita hidup, bermain bersama dan berinteraksi bersama<sup>160</sup>

Empati atau kesediaan untuk memahami perasaan orang lain memang sangat tipis batasnya dengan kepedulian dan kepekaan atas apa yang terjadi pada orang lain. Karena hal ini bersumber dari asal yang sama yaitu semangat untuk menempatkan diri kita pada orang lain yang tidak semata hanya berpikir mengenai dirinya sendiri. Kesediaan memahami orang lain murni adalah pekerjaan hati yang tidak semata rasionalitas. Empati membutuhkan pemahaman yang dalam atas apa yang dialami orang lain. Sekedar mengetahui adalah aktivitas rasional yang hanya mengandalkan pada kemampuan otak dan panca indra dalam merespon sebuah peristiwa, sementara memahami membutuhkan kehadiran dan sentuhan hati dalam usaha kita mengetahui sesuatu itu.<sup>161</sup>

Berdasarkan dari berbagai pernyataan di atas disimpulkan mengenali emosi orang lain dalam penelitian ini meliputi: Mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

<sup>160</sup> *Op.cit.*, hlm. 225

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 227

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**e) Membina Hubungan Dengan Orang Lain**

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam Tim.<sup>162</sup>

Dalam penelitian ini orang yang dikatakan memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain memiliki indikator perilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
- 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain
- 3) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain
- 4) Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok
- 5) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.<sup>163</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas indikator membina hubungan dengan orang lain yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, memiliki sikap setia kawan

<sup>162</sup>Daniel, *Loc.cit.*, hlm. 514

<sup>163</sup>*Ibid.*, hlm. 514

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan mudah bergaul dengan orang lain, senang menolong orang lain, senang berbagi rasa dan bekerjasama.

#### c. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang antara lain :

##### a. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

##### b. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

##### c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

##### d. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

#### e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode- metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.<sup>164</sup>

#### d. Kecerdasan Emosional Dalam Islam

Kecerdasan emosional tidak hanya di kaji dalam ilmu psikologi namun dalam Islam juga membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional. Di karenakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh siapapun, oleh sebab itu, dalam pandangan Al Qur'an, ditemui metode pendidikan yang diangkat dalam bentuk keteladanan. Al Qur'an menunjuk keteladanan pribadi Rasulullah SAW, seperti firman-Nya:



<sup>164</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 188-189



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Al-Ahzab: 21).<sup>165</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah di utus untuk kaumnya sendiri, dan rasulullah mempunyai rasa empati yang tinggi. Sehingga Rasulullah mempunyai rasa belas kasihan dan penyayang, rasa belas kasian dan penyayang inilah sebagai petanda bahwa Rasulullah mempunyai kecerdasan emosional. Hal ini pula dipertegas oleh Rif’at Syauqi Nawawi menyatakan dalam Islam, tidak ada lagi contoh ideal mengenai sifat-sifat yang penuh perhatian kepada orang lain, selain Rasulullah, yang secara terang-terangan dijadikan Allah untuk contoh keteladanan bagi umatnya, termasuk dalam membangun dan meneladani kecerdasan emosional.<sup>166</sup>

Emosi mencakup segala gejolak dan gelora perasaan beserta segala perubahan fisiologis badani yang menyertainya. Emosi itu dapat positif, seperti cinta, kegembiraan, pengharapan, keberanian. Dapat negatif, seperti keengganan, kesedihan, keputusan, ketakutan, kemarahan. Juga dapat

<sup>165</sup>Depertemen Agama RI, *Loc-cit*, hlm. 420

<sup>166</sup>Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

netral, seperti kecondongan, keinginan, dambaan.<sup>167</sup> Jadi salah besar jika ada seseorang menafsirkan bahwa emosi hanya sesuatu yang negatif saja, padahal emosi itu juga ada yang bersifat positif. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Menurut Najati, emosi terdiri atas emosi cinta, takut, marah, benci, dengki, cemburu, dan malu. Emosi cinta terbagi menjadi 7 macam cinta yaitu cinta kepada Allah, Rasulullah saw, sesama manusia, semua makhluk Allah, anak-anak, lawan jenis dan harta benda.<sup>168</sup>

Rasulullah telah mengajarkan bagaimana melaksanakan emosi dengan baik, yakni dengan menggunakan ukuran sejauh mana seseorang dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan mengarahkannya kepada konstruktif, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Allah sendiri memuji kecerdasan emosional Nabi dalam sebuah firman-Nya:



Artinya: *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”*.

<sup>167</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence Atas IQ*, hlm. 176

<sup>168</sup> Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. xii

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain. Atas dasar itulah penelitian ini mengambil indikator kecerdasan emosional sebagai berikut: mengenali emosi diri, mengelola emosional, memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan denagan orang lain.

Pada dasarnya sifat emosi tidak ada yang positif atau negatif, melainkan tergantung bagaimana seseorang dapat mengelola emosi dengan baik, ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya maka dalam dirinya akan tumbuh sikap optimis sehingga akan termotivasi melakukan hal-hal yang positif pula. Dalam hal ini berarti emosional itu perlu dikendalikan, mengenai bagaimana mengendalikan emosional Allah menjelaskannya dalam Al-qur'an berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْذُرُوا آيَاتِ اللَّهِ يَوْمَ يُنْفَخُ الْكَوْكَبُ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْذُرُوا آيَاتِ اللَّهِ يَوْمَ يُنْفَخُ الْكَوْكَبُ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْذُرُوا آيَاتِ اللَّهِ يَوْمَ يُنْفَخُ الْكَوْكَبُ﴾

Artinya :*(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain firman Allah di atas Rasulullahpun mengajarkan bagaimana mengendalikan emosional dalam hadits beliau yang artinya “Belajar mengendalikan rasa marah, sesungguhnya menguatkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan segala hawa nafsu dan syahwatnya, sehingga seseorang dapat menjadi penguasa atas nafsunya sendiri dan bukan menjadi budak emosi nafsu dan syahwatnya”.<sup>169</sup>

Firman Allah dan hadits Rasulullah di atas menjelaskan bahwa emosional seseorang itu perlu dikendalikan. al-Qarni menyatakan emosional itu akan bergolak dikarenakan oleh dua hal yakni; kegembiraan yang memuncak dan musibah yang berat.<sup>170</sup> Oleh karena itu jangan terlalu gembira ketika kita mendapatkan kebahagiaan, apalagi yang dapat menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. Begitu pula jangan terlalu merasa sedih karena kehilangan orang yang berharga bagi dirinya atau sesuatu yang sangat bernilai baginya. Artinya mengendalikan emosi gembira bukan berarti tidak boleh kita bergembira begtu juga mengendalikan emosi sedih bukan berarti tidak menangis dan tidak merasa sedih karena kehilangan orang yang dicintainya. Namun yang dilarang adalah ketika gembira dan bersedih secara berlebihan.

#### 6. Teori Pengaruh (regresi) dan Hubungan (korelasi) dalam penelitian

Penelitian disertasi ini menggunakan dua analisis, yatiu 1. *Analisis korelasi* dan, 2. *Analisis Regresi*. *Analisis korelasi* adalah mengukur suatu tingkat

<sup>169</sup> Imam al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin Asy'as as-Sijastani, *Sunan Abu Daud Juz 3*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 254

<sup>170</sup> Aidh al-Qarni, *Latahzan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), Cetakan ke-64., hlm. 73



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Koefisien korelasi adalah mengukur kekuatan hubungan linear. Sedangkan *analisis regresi* mencoba untuk mengestimasi atau memprediksikan nilai rata-rata suatu variabel yang sudah diketahui nilainya, berdasarkan suatu variabel lain yang juga sudah diketahui nilainya.

Regresi dan korelasi mempunyai perbedaan mendasar. Dalam analisis regresi terdapat asimetri pada variabel tergantung dan terikat yang akan dianalisis. Variabel terikat diasumsikan random atau stokastik, sehingga mempunyai distribusi probabilitas. Variabel penjelas (variabel bebas) diasumsikan mempunyai nilai yang tertentu (dalam sampel tertentu). Sebenarnya sangat dimungkinkan bahwa variabel bebas juga stokastik secara intrinsik, akan tetapi untuk kegunaan analisis regresi, maka kita asumsikan bahwa nilai variabel bebas adalah tertentu (fixed). Nilai-nilai pada variabel bebas adalah sama pada berbagai sampel sehingga tidak random atau tidak stokastik.

Dalam analisis korelasi, kita menggunakan dua variabel yang simetris, sehingga tidak ada perbedaan antara variabel terikat dengan variabel penjelas. Korelasi antara gaya berpikir Qur'ani dan Kecerdasan emosional adalah sama dengan korelasi antara kecerdasan emosional dan gaya berpikir Qur'ani. Lebih lanjut, dua variabel tersebut diasumsikan random. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa kebanyakan teori korelasi berdasarkan pada asumsi variabel random, di mana kebanyakan teori regresi berdasarkan pada asumsi variabel tergantung stokastik dan variabel bebas adalah tertentu atau non stokastik. Meskipun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

demikian, dalam analisis yang lebih mendalam, kita dapat mempertimbangkan kembali asumsi bahwa variabel penjelas merupakan non stokastik.<sup>171</sup>

### **B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan**

1. Noorhafeza Herliani Adey dan Ferlis Hj. Bahari, Jurnal Kemanusiaan, 2010, UM Sabah, *Hasil kajian menunjukkan kecerdasan emosi berhubung secara positif dan signifikan dengan komitmen organisasi. Kajian turut mendapati bahawa kepuasan kerja berhubung secara positif dan signifikan dengan komitmen organisasi. Namun, keputusan kajian menunjukkan umur berhubung secara negatif dan tidak signifikan dengan komitmen organisasi.*
2. Nurmanisa Fitria. 2013. Hubungan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sosial Siswa di MTs Satu Atap Al-Mina Jetis Bandungan Tahun 2013. *Hasil penelitian menunjukkan nilai mean pada angka 32,26 dikatakan sedang untuk ketaatan beribadah, nilai mean pada angka 35,90 dikatakan sedang untuk perilaku sosial. Dengan jumlah subyek 41 sampel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh pada tabel N taraf signifikan 5% = 0,308 dan apabila ditunjukkan dengan hasil hitung koefisien korelasi  $r_{xy}$  hitung = 0,4 > 0,308. Maka hipotesis yang penulis ajukan diterima. Dengan kata lain ada hubungan ketaatan beribadah dengan perilaku social yaitu 30,8 %.*
3. Laila April Yanti Amir. 2015. Upaya Guru Menangani Permasalahan Perilaku Sosial Siswa Di SDN 03 Telaga Kabupaten Gorontalo. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo. *Hasil penelitian yang diperoleh*

<sup>171</sup> Gujarati, D.N. *Basic Econometrics*, (McGraw-Hill Companies, 4th Edition, 2004), hm. 22-24

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*melalui pengolahan data frekuensi telah didapat hasil yakni pada indikator perhatian memperoleh rata-rata 88,34% dikategorikan baik, bimbingan rata-rata 80,55% dikategorikan baik, dan tindak lanjut rata-rata 74,49% dikategorikan cukup. Kemudian diperoleh rata-rata keseluruhan indikator yaitu 81,12% yang termasuk pada kategori baik. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menangani permasalahan perilaku sosial siswa sudah baik.*

4. Okna Yosi Rahmi, dkk. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) bentuk keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa dilihat dari guru sebagai teladan dan guru sebagai pendidik. (2) Faktor penyebab rendahnya akhlak siswa di MAN Lembah Gumanti dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: a). Kurangnya perhatian orang tua, b). Lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik. (3) Upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa adalah a). mengadakan kegiatan keagamaan seperti mengadakan muhadaroh setiap hari jumat secara bergilir, b). Mengadakan bentuk kerjasama guru dengan orang tua.

Dari empat penelitian yang penulis temukan di atas, keseluruhan tidak menampakan ada keserupaan secara langsung terhadap penelitian ini, namun ada sisi kesamaan variable yaitu Perilaku Sosial Siswa, namun penulis mengarahkan kepada Siswa Madrasah Aliyah di Provinsi Riau.

#### **C. Konsep Operasional/Kriteria Variabel**

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Konsep operasional merupakan suatu langkah penelitian, dimana peneliti menurunkan variabel penelitian ke dalam konsep yang memuat indikator-indikator yang lebih rinci dan dapat diukur. Fungsi konsep operasional ini adalah mempermudah peneliti dalam melakukan pengukuran. Ukuran baik tidaknya kerangka operasional, sangat ditentukan oleh seberapa tepat dimensi-dimensi yang diurai memberikan gambaran tentang variabel. Hal ini merujuk kepada bagaimana peneliti mengklasifikasikan suatu kasus dalam satu kategori tertentu.

Menurut Purwanto dan Sulistyawati terdapat dua asas penting yang harus diperhatikan peneliti dalam melakukan operasionalisasi konsep. *Pertama*, asas *exclusiveness*, yaitu satu kasus tidak boleh masuk dalam dua kategori. *Kedua*, asas *exhaustiveness* yang menyatakan semua kasus yang diukur atau observasi harus bisa dimasukkan dalam salah satu kategori.<sup>172</sup>

Dengan memperhatikan Judul **“Perilaku Sosial Siswa Madrasah Aliyah di Provinsi Riau ( Studi Pengaruh Berpikir Qur’ani, Gaya Mengajar dan Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam )”**, maka dapat digambarkan konsep operasional berikut :

1. Variabel Perilaku Sosial Siswa (Y) dengan Dimensi : *Kecenderungan perilaku peran* dengan indikator, yaitu: Sifat pemberani dan pengecut secara social, Sifat berkuasa dan sifat patuh, Sifat inisiatif secara sosial dan pasif, Sifat mandiri dan tergantung. *Kecenderungan perilaku dalam hubungan social* dengan indikator, yaitu : Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain,

<sup>172</sup> Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta : Gava Media, 2007), hlm. 55.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suka bergaul dan tidak suka bergaul, Sifat ramah dan tidak ramah, Simpatik atau tidak simpatik. Dan *Kecenderungan perilaku ekspresif* dengan indicator, yaitu : Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama), Sifat agresif dan tidak agresif, Sifat kalem atau tenang secara social, Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

2. Variabel Berpikir Qur'ani ( $X_1$ ) dengan dimensi yaitu : 1. *Al-Tadzakkur* (Menjaga Ilmu) dengan indikator : a. Mengingat kembali apa yang terlupa, b. Mengingat untuk memahami ilmu yang baru, c. Mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatnya, d. Mengulang ilmu yang sudah diketahui sebelumnya, agar tidak hilang. 2. *Al-Tafakkur* (Kekuatan) dengan indikator : a. Proses menggunakan daya akal, b. Proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik dan yang buruk, c. Mengambil pelajaran dari yang baik serta bahaya dari suatu keburukan, d. Menggunakan akal untuk mencari solusi dari masalah. 3. *Al-Tadabbur* (Melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah) dengan indikator : a. Melihat apa yang terjadi dibalik masalah, b. Memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, c. Mengamalkan dalam kehidupan mengenai apa yang dihasilkan pemikiran dari ayat-ayat Allah Swt, d. Menggali makna baru dari yang tertulis dalam al-Qur'an. 4. *Al-Ta'aqqul* (berpikir) dengan indikator : a. Kemampuan mengendalikan sesuatu baik perkataan, pikiran, maupun perbuatan, b. Menggunakan daya akal dengan baik, c. Mengikat hawa nafsu, sehingga tidak menguasai dirinya, d.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk, e. Bekerja dan berproses terus menerus dengan mengguankan akal.

3. Variabel Gaya Mengajar ( $X_2$ ) dengan dimensi, yaitu: *Gaya mengajar klasik, Gaya mengajar teknologis, Gaya mengajar personalisasi, Gaya mengajar interaksional* dengan indicator 1. Bahan pelajaran, 2. Proses penyampaian materi, 3. Peran siswa, 4. Peran guru.
4. Variabel Kecerdasan Emosional ( $X_3$ ) dengan dimensi berupa : *Mengenal emosi diri* dengan indicator yaitu : Kesadaran emosi, Penilaian diri secara teliti, dan percaya diri. *Mengelola emosional* dengan indicator yaitu: Mampu mengelola amarah, mampu mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, dan mengendalikan perilaku agresif. *Memotivasi diri sendiri dan orang lain* dengan indicator yaitu: Komitmen, inisiatif, dan optimis. *Mengenal emosi orang lain* dengan indicator yaitu: Mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain. Dan *Membina hubungan dengan orang lain* dengan indicator yaitu: Mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, memiliki sikap setia kawan dan mudah bergaul dengan orang lain, senang menolong orang lain, senang berbagi rasa dan bekerjasama.

\*\*\*Lanjut Bab III\*\*\*